

40 Hari Bersama Desa Samar

Selama 40 hari, kami mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Samar 2025 telah menjadi bagian dari denyut kehidupan masyarakat Desa Samar. Bersama warga, kami belajar arti gotong royong, ketulusan, dan semangat membangun desa dari hati. Mulai dari edukasi untuk anak-anak, pemberdayaan UMKM, pelatihan teknologi tepat guna, hingga program kebersihan lingkungan, semua dilakukan dengan semangat kolaborasi.

Desa Samar bukan hanya tempat kami mengabdikan, tetapi juga rumah kedua yang memberi makna akan pentingnya kebersamaan dalam membangun masa depan. Perpisahan bukan akhir, melainkan jembatan menuju kenangan dan harapan. Terima kasih, Desa Samar. Kenangan 40 hari ini akan terus hidup dalam langkah kami ke depan.

Jasmine Leilani

KKN UIN SATU

Samar Berseri Terlampaui Asri

DESA SAMAR

KKN DESA SAMAR

Samar Berseri
Terlampaui Asri

UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG

2025

SAMAR BERSERI TERLAMPAU ASRI

Copyright © Jasmine Leilani, dkk. 2025.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Muhamad Khusnul Ariefin

Desain cover: Muhamad Khusnul Ariefin

Editor: M Wildan Afifudin, Muhamad Khusnul Ariefin

vi+ 90 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan pertama, Juli 2025

ISBN:

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

KKN DESA SAMAR



Samar Berseri Terlampau Asri



Muhammad Shokhib Lutfi, Nina Nathania Nazihah, Nilna Rahmayanti Hamidah, Ahmad Ja`Farudin, Naufal Hanif Muhammad, Ferdian Ahmad Kusuma, Fitriana Hauza, Rahma Suhela Zamzam M, Dinda Desvina Fizriansyah, Jasmine Leilani, Amelia Nafiatul Firdaus, Ana Nur Mahmudah, Nilna Fadhila Larasati, Alfani Putri Zahro, Atika Febriani, Dita Anggraeni, Dyah Wulandari, Widian Agung Rendra S, Enza Deriska, Khamidatul Ulya, Azizatuz Shofa Khoirun N, Nisabel Natasya Putri, Mohammad Wildan A, Aulia Lutfiany, Nanda Anggi Bagus Dwi C, Eirine Dyah Ayu Safira, Muhamad Khusnul Ariefin, Nicken Ayu Sukmadiani T. P, Ngaisyah Nur Afifatuzzahro, Novita Putri Sari, Rohman Hidayat, Mohamad Imade Risdianto

Penanggung Jawab

Taufiqurrohim, M.A.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. karena berkat limpahan karunia-Nya, dapat menyelesaikan penulisan buku karya Antologi “Samar Berseri Terlampau Asri. Tak lupa terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Aziz., M.Pd.I. Selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Prof. Dr. Ngainun Naim., M.H.I Selaku Ketua LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Taufiqurrohim., M.A. Selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberi nasihat dan bimbingan selama ini.
4. Semua pihak yang telah membantu pembuatan buku karya Antologi ini.

Di dalam penyusunan buku Antologi “**Samar Berseri Terlampau Asri**” para penulis telah melaksanakan secara maksimal dalam pembuatan buku antologi ini.

Keberhasilan dalam penulisan ini bisa terwujud dengan adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis sadar akan tulisannya masih banyak berbagai kekurangan dalam segi isi maupu tata bahasa yang digunakan. Maka dengan kerendahan penulis, kami mengucapkan terimakasih terhadap semua pihak yang terlibat dalam kepenulisan buku karya Antologi. Akhir kata, penulis berharap semoga dengan adanya karya ini bisa memberi manfaat kepada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan para pembaca buku ini.

Tulungagung, 17 Juli 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

TEMA I:

“MENANAM HARAPAN DI TANAH SAMAR”

Oleh: Dyah Wulandari	1
----------------------------	---

TEMA II:

“MENAPAK HIJAU DI DESA SAMAR: DESA ASRI MENUJU BERSERI”

Oleh: Muhamad Khusnul Ariefin	3
-------------------------------------	---

TEMA III:

“SAMAR : DI ANTARA WAKTU DAN MAKNA”

Oleh: Ngaisyah Nur Afifatuzzahro	5
--	---

TEMA IV:

“MENJADI BAGIAN DARI SAMAR: KISAH HARIAN PENGABDIAN DI PAGERWOJO”

Oleh: Nanda Anggi Bagus Dwi Cristianto	7
--	---

TEMA V:

“32 KM”

Oleh: Mohamad Imade Risdianto	10
-------------------------------------	----

TEMA VI:

“RASA, DOA, DAN HARAPAN: TRADISI JONGKONG DI DESA SAMAR”

Oleh: Azizatuz Shofa Khoirun Nisa'	12
--	----

TEMA VII:

“HIDUP BERSAMA SAMAR: CERITA KECIL YANG BERMAKNA BESAR”

Oleh: Eirine Dyah Ayu Safira	14
------------------------------------	----

TEMA VIII:

**“DARI DESA UNTUK BANGSA:
JEJAK PENGABDIAN PENDIDIKAN DI DESA BERSERI”**

Oleh: Nilna Rahmayanti Hamida 16

TEMA IX:

**“TUMBUH DI TANAH YANG BUKAN MILIKKU:
CERITA DARI SAMAR”**

Oleh: Novita Putri Sari 18

TEMA X:

“HARI KE HARI: MENYAPA DESA, MENYUSUN PROGRAM”

Oleh: Naufal Hanif Muhammad 20

TEMA XI:

**“PETUALANGAN DI TANAH SAMAR:
TERBUKANYA ILMU DAN PENGALAMAN BARU”**

Oleh: Fitriana Hauza 21

TEMA XII:

**“SAMAR: HARMONI ANTARA ALAM, TRADISI,
DAN KEHIDUPAN”**

Oleh: Alfani Putri Zahro 24

TEMA XIII:

**“SATU BULAN DI SAMAR:
MENGERTI ARTI KATA ‘BERMANFAAT**

Oleh: Jasmine Leilani 26

TEMA XIV:

**“SAMAR DALAM DIRI: TENTANG PERTEMUAN,
PERTUMBUHAN, DAN PERPISAHAN”**

Oleh: Ferdian Ahmad Kusuma 28

TEMA XV:

“KELUAR DARI BATAS NYAMAN”

Oleh: Nina Nathania 30

TEMA XVI: “JEJAK LANGKAH DI TANAH SAMAR” Oleh: Nilna Fadhila Larasita	33
TEMA XVII: “LANGIT SAMAR, TANAH YANG MEMBUKA MATA” Oleh: Khamidatul Ulya	35
TEMA XVIII: “SEBULAN, SERIBU PELAJARAN: KEHIDUPAN DI SAMAR” Oleh: Dita Anggraeni	38
TEMA XIX: “HARUM AROMA SAMAR: GENGAMAN DALAM REMPAH KERING” Oleh: Aulia Lutfiany	40
TEMA XXX: “JEJAK MAHASISWA MENGUKIR DESA SAMAR, MENUJU DESA HIJAU” Oleh: M Wildan Afifudin	42
TEMA XXI: 40 HARI DI SAMAR SEUMUR HIDUP DI INGATAN Oleh: Atika Febriani	44
TEMA XXII: “PELAJARAN KEHIDUPAN DALAM SEBUAH PENGABDIAN” Oleh: Amelia Nafiatul Firdaus	46
TEMA XXIII: “BELAJAR HIDUP DARI SUNYI DAN TEDUHNYA DESA SAMAR” Oleh: Rahma Suhela ZamZam Mubarak	48

TEMA XXIV: “AKU, KAMU, DAN KKN DESA SAMAR” Oleh: Enza Deriska	50
TEMA XXV: “LANGIT SAMAR, TANAH YANG MEMBUKA MATA” Oleh: Widian Agung Rendra.....	52
TEMA XXVI: “MEREKAM JEJAK KARYA WARGA SAMAR ” Oleh: Dinda Desvina Fizriansyah	55
TEMA XXVX: “SAAT SAMAR TAK LAGI ASING: CERITA TENTANG SAMAR” Oleh: Nisabel Natasya Putri	57
TEMA XXVII: “SEDIKIT CERITA TENTANG SAMAR” Oleh: Ana Nur Mahmudah	60
TEMA XXIX: “THIS IS MY STORY” Oleh: Ahmad Ja’farudin	64
TEMA XXX: “GEMATI, NYAWIJI,KKN SAMAR MURAKABI” Oleh: Muhammad Shokhib Lutfi	67
TEMA XXXI: “40 HARI YANG PENUH ARTI” Oleh: Rohman Hidayat	70
TEMA XXXII: “SUATU PAGI DI DESA SAMAR” Oleh: Nicken Ayu Sukmadiani Triana Putri	72
PENUTUP	75

TEMA I
“Menanam Harapan di Tanah Samar”
Oleh: Dyah Wulandari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tahapan penting dalam perjalanan akademik mahasiswa. Tidak hanya menjadi ruang untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, KKN juga menjadi jembatan untuk memahami denyut kehidupan masyarakat secara langsung. Selama satu bulan, saya dan teman-teman menjalani KKN di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Di sana, kami belajar tentang arti gotong royong, cinta lingkungan, serta komitmen terhadap perubahan sosial. Dengan mengusung tema “*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*”, kami berusaha menggabungkan edukasi teknologi dengan pelestarian alam.

Salah satu momen paling berkesan selama KKN adalah ketika kami melaksanakan kegiatan penanaman pohon dan pembibitan cabai, didampingi langsung oleh tokoh inspiratif desa, Mbah Sungkono. Beliau adalah sosok sederhana namun penuh semangat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Meski usianya sudah tak muda lagi, semangat dan pikirannya justru jauh lebih segar dari kami yang muda. Ia hadir tak hanya sebagai pembimbing teknis, tapi juga sumber inspirasi. Fokus utama kami adalah penanaman pohon mangga di dua lokasi strategis, yakni area sekitar sumber mata air dan daerah bekas longsor. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki risiko kerusakan lingkungan yang tinggi. Bersama Mbah Sungkono, kami menanam bibit pohon mangga sebagai simbol harapan jangka panjang. Pohon-pohon ini diharapkan tidak hanya mampu mencegah erosi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi warga di masa depan.

Proses penanaman dilakukan dengan penuh semangat. Mbah Sungkono turut turun ke lapangan, membimbing kami memilih tanah terbaik, mengajarkan cara menanam yang tepat, hingga memberikan motivasi saat kelelahan mulai terasa. “Menanam itu sama dengan menabung kebaikan,” ujarnya sambil menancapkan batang pohon ke lubang tanam. Kalimat itu begitu membekas di hati kami. Saat itu kami sadar, bahwa kegiatan ini bukan sekadar kewajiban KKN, melainkan bentuk nyata cinta kami kepada desa. Tak jauh dari lokasi penanaman pohon, kami juga melaksanakan program pembibitan 100 bibit cabai di TPS 3R Desa Samar. Awalnya, TPS ini hanya berfungsi sebagai tempat pengelolaan sampah biasa.

Namun, dengan memanfaatkan limbah organik sebagai media tanam, kami menyulap sudut TPS menjadi lahan hijau edukatif. Bibit cabai kami tanam dalam polybag dan disusun rapi di sepanjang sisi TPS. Kegiatan ini pun tak lepas dari peran Mbah Sungkono, yang mengajari kami cara mencampur kompos, menjaga kelembaban tanah, dan memberi semangat bahwa cabai-cabai kecil itu kelak akan tumbuh dan membawa manfaat nyata bagi warga.

Yang membuat kegiatan semakin bermakna adalah keterlibatan seluruh anggota tim KKN. Kami bahu-membahu sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga perawatan. Setiap sore, kami menyempatkan diri untuk menyiram tanaman dan memantau pertumbuhannya. Kebersamaan dalam aktivitas sederhana ini justru memperkuat ikatan dan semangat kebersamaan.

Di tengah rangkaian kegiatan itu, kami mendapat pesan mendalam dari Kepala Desa Samar yang sangat menyentuh hati. “Kalau tidak bisa bersedekah duit, maka bersedekahlah uwit,” tuturnya sambil tersenyum. Dalam bahasa Jawa, *duit* berarti uang, dan *uwit* berarti pohon. Ucapan itu, meski terdengar sederhana, sarat makna. Ia mengajarkan bahwa kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan tak harus berupa uang. Menanam pohon adalah bentuk sedekah yang tak kalah mulia, “sedekah untuk bumi, untuk lingkungan, dan untuk generasi mendatang”. Pesan tersebut menjadi pengingat bahwa kepedulian bisa diwujudkan dalam bentuk paling sederhana, namun berdampak besar.

Sebulan di Desa Samar memberikan banyak pelajaran berharga. Kami tidak hanya belajar bagaimana menjalankan program kerja, tetapi juga bagaimana menjadi bagian dari masyarakat yang hidup selaras dengan alam. Sosok Mbah Sungkono membuktikan bahwa usia bukanlah halangan untuk terus mencintai dan menjaga lingkungan. Justru kami, generasi muda, memiliki tanggung jawab moral untuk meneruskan semangat tersebut. Kegiatan penanaman pohon dan pembibitan cabai mungkin terlihat sederhana. Namun bagi kami, itu adalah simbol. Simbol harapan, ketulusan, dan komitmen untuk terus merawat desa ini. Saat hari perpisahan tiba, kami meninggalkan Desa Samar bukan hanya dengan kenangan, tetapi juga dengan doa: semoga apa yang kami tanam hari ini, kelak tumbuh menjadi manfaat nyata bagi masyarakat. Karena sejatinya, mengabdikan tak harus dengan hal besar. Cukup dengan hati yang bersih dan niat yang tulus, kita bisa menanam harapan bagi masa depan.

TEMA 2

“Menapak Hijau di Desa Samar : Desa Asri Munuju Desa Ramah Lingkungan”

Oleh: Muhammad Khusnul Ariefin

Desa Samar merupakan desa yang sangat luas, terletak dikawasan pegunungan dengan lanskap hijau menawan. Contoh nyata tersebut adalah bukti sebuah harmonisasi pendidikan, budaya, dan lingkungan yang berjalan beriringan demi kemajuan desa. Samar menjadi cerminan dari semangat masyarakat pedesaan yang tak hanya menjaga warisan leluhur, namun juga terus berinovasi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Melalui semangat yakni "Menapak Hijau", Desa Samar kini tengah melangkah menuju predikat “Desa Berseri (Bersih, Sehat, Rindang, dan Indah)” dengan menempatkan pendidikan dan budaya sebagai poros utama pembangunan. Pendidikan di Desa Samar tidak hanya terikat pada bangku sekolah. Ia hidup dalam keseharian masyarakat, dalam dialog antar generasi, dan dalam praktik

kehidupan yang berakar dari kearifan lokal. Anak-anak desa sejak dini diajarkan untuk mencintai alam dan menghargai tradisi. Para orang tua, para guru, dan tokoh masyarakat menjadi pelita yang menuntun mereka untuk memahami bahwa belajar tidak harus selalu melalui buku, tapi juga melalui pengalaman, pengamatan, dan keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar.

Sebagai desa yang mulai berkembang menuju arah keberlanjutan, pendekatan pendidikan lingkungan menjadi bagian penting dalam aktivitas masyarakat. Program-program seperti peduli sampah, pengetahuan daur ulang sampah rumah tangga, serta gerakan menanam pohon di pekarangan menjadi aktivitas yang bukan hanya bersifat simbolik, tetapi telah membentuk kesadaran ekologis bersama. Misalnya, anak-anak SD di Desa Samar diajak oleh Mahasiswa KKN Desa Samar 2025 membuat pot bunga dari botol dan galon bekas. Mereka semua belajar tidak hanya tentang daur ulang, tetapi tentang tanggung jawab terhadap bumi yang mereka pijak. Budaya lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari langkah Desa Samar menuju Desa Berseri. Upacara adat seperti sedekah bumi dan bersih desa tak hanya dilestarikan sebagai seremoni tahunan, tetapi dimaknai kembali sebagai sarana edukasi nilai-nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan penghargaan terhadap kerja keras petani. Dalam setiap ritual tersimpan makna akan pelajaran moral dan spiritual yang membentuk karakter masyarakat. Anak-anak dan remaja dilibatkan secara aktif dalam kesenian daerah seperti jaranan, sholawatan, pementasan wayang, dan pencak silat.

Keterlibatan ini bukan sekedar menjaga eksistensi budaya, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai-nilai luhur yang melekat dalam tradisi tersebut.

Langkah menuju Desa Berseri tentu bukan perkara mudah. Ada tantangan besar berupa perubahan gaya hidup modern, minimnya akses informasi, dan keterbatasan fasilitas pendidikan. Akan tetapi, semangat kolektif warga Samar menjadi fondasi yang penting dan kokoh. Pemerintah desa bersama para pemuda dan kelompok tani mulai menginisiasi berbagai program berbasis potensi lokal. Salah satu di antaranya adalah penanaman bibit di mata air. Kegiatan ini menjadi edukasi kepada masyarakat Desa Samar untuk lebih peduli terkait lingkungan, menjaga keberagaman hayati, dan mengembangkan ekonomi kreatif berbasis produk lokal. Keterlibatan generasi muda menjadi kunci keberlanjutan dari segala inisiatif tersebut. Kelompok tani yang bergabung dengan aparat desa menjadi agen perubahan yang aktif mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, pelestarian mata air, serta digitalisasi promosi Desa Samar. Mereka bekerjasama dengan Mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan potensi desa dengan khalayak luas, menjembatani tradisi dengan teknologi, dan merangkul kemajuan tanpa tercabut dari akar budaya.

Lebih dari itu, pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berbasis budaya membuat proses pembangunan tidak terasa asing ataupun memaksa. Warga desa juga merasa memiliki dan menjadi bagian dari perubahan yang terjadi. Anak-anak desa tumbuh dengan kesadaran ekologis, remaja bertumbuh sebagai penjaga budaya, dan orang tua menjadi pelindung nilai-nilai kearifan lokal. Semua bergerak dalam satu harmoni menuju masa depan desa yang lebih hijau dan berbudaya. Dengan segala bentuk dinamika dan perubahannya, potensi Desa Samar membuktikan bahwa perubahan yang berkelanjutan harus bermula dari kesadaran kolektif, pendidikan yang membudayakan, dan budaya yang hidup. Makna “Menapak Hijau” bukan hanya sebuah slogan semata, melainkan sebuah komitmen yang dijalani dengan hati yang serius, ditanam dengan semangat yang bergelora, dan disirami oleh cinta pada tanah kelahiran. Desa Samar hari ini mungkin belum sempurna, namun langkah-langkah kecil yang konsisten telah membawa harapan besar: sebuah desa yang tidak hanya berseri secara fisik, tetapi juga bercahaya dalam nilai dan semangat warganya.

Tema 3
Samar Diantara Waktu dan Makna
Oleh : Ngaisyah Nur Afiffatuzzahro

Sebelum KKN dimulai, pikiranku penuh dengan rasa cemas dan pertanyaan-pertanyaan yang berputar tanpa henti. Siapa saja teman satu kelompokku? Apakah aku bisa beradaptasi? Bagaimana kalau tidak ada yang bisa diajak bicara? Kekhawatiran itu semakin membesar saat aku tahu bahwa tidak ada satu pun dari anggota kelompok KKN-ku yang aku kenal sebelumnya. Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung menjadi tempat kami mengabdikan selama 40 hari. Aku datang ke sana dengan hati penuh ragu, namun siapa sangka, justru dari situlah kisah penuh makna bermula.

Hari-hari pertama terasa kikuk, namun tak butuh waktu lama untuk mencairkan suasana. Teman-teman KKN-ku ternyata sangat asik dan chill. Canda tawa, kerja sama, dan semangat yang tak pernah padam membuat 40 hari itu berlalu tanpa rasa jenuh. Bahkan, saat tiba waktunya mengambil jatah pulang, bukan rasa lega yang muncul—melainkan rindu. Rindu akan tawa di malam hari, rindu akan suasana rapat, bahkan rindu akan hal-hal sepele seperti rebutan tempat tidur atau antre mandi.

Selama KKN, begitu banyak pengalaman berharga yang kudapat. Mulai dari proses verifikasi lapangan di Desa Samar, hingga obrolan santai penuh makna dengan warga saat anjungsana. Masyarakat Desa Samar begitu ramah dan hangat, membuat kami merasa seperti di rumah sendiri. Kami juga aktif mengikuti berbagai kegiatan kemasyarakatan dan kesenian yang sangat kaya di desa ini, yang menambah wawasan sekaligus kecintaanku pada budaya lokal.

Aku sendiri mendapat amanah di Divisi Kesehatan dan Lingkungan, dan dipercaya sebagai CO (Coordinator Officer). Di divisi ini, aku bekerja bersama teman-teman luar biasa: Erin, Amel, Dita, dan Putri. Mereka semua suportif dan mudah diajak kerja sama, dan bersama merekalah banyak kegiatan berhasil kami laksanakan. Kami melakukan penanaman pohon mangga di lapangan desa, senam bersama ibu-ibu PKK, membantu pelaksanaan Posyandu balita dan lansia, serta membagikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) kepada anak-anak dengan status gizi kurang, berat badan tetap, dan yang mengalami penurunan berat badan.

Salah satu program kerja paling menantang namun berkesan adalah pembuatan biogas, yang kami kerjakan secara kolaboratif dengan teman-teman Divisi Pendidikan dan Teknologi. Meski penuh tantangan, semangat dan harapan kami sangat besar untuk keberhasilan proker ini. Momen lainnya yang sangat membekas adalah saat aku sendiri memberikan penyuluhan kesehatan kepada para lansia.

Itu bukan hanya sebuah tugas, tapi pengalaman berharga yang membuatku tumbuh dan percaya diri. Namun, KKN bukan hanya tentang proker dan laporan. Ini adalah tentang kebersamaan, tawa, perjuangan, dan kenangan. Kami harus menghadapi tantangan seperti sulitnya air bersih hingga harus turun ke KUA untuk mandi, serta jalanan desa yang rusak parah di beberapa dusun. Tapi semua itu justru menjadi bagian dari cerita indah kami, kisah yang tak akan pernah kulupakan.

Terima kasih yang tak terhingga untuk Pak Kanan dan Bu Wiji yang selalu membantu dan mendampingi kami, serta sering memanjakan kami dengan ayam lezatnya. Terima kasih juga untuk Mbah Sumini yang telah menyediakan rumahnya sebagai posko Perempuan, rumah itu menjadi tempat yang nyaman untuk istirahat, bercanda, rapat, bahkan sekadar melepas lelah. Maaf jika kami sering ribut di malam hari.

Khusus untuk Jasmine, terima kasih sudah menjadi ketua kelompok yang sangat baik, perhatian, dan selalu bisa diandalkan. Dan untuk kalian semua—Jafar, Azizah, Fitri, Alfani, Wildan, Rohit, Sokhib, Dinda, Dyah, Aulia, Amel, Erin, Dita, Putri, Agung, Enza, Arif, Maya, Niken, Imed, Suhela, Ulya, Anna, Nilna, Nina, Atika, Mas Naufal, Ferdian, Nanda, dan Abel—terima kasih telah menjadi bagian dari cerita ini. Mungkin kalian awalnya hanyalah teman baru, tapi selama 40 hari kita bersama, kalian telah menjadi keluarga. Kita hanya diberi waktu 40 hari, namun makna dari kebersamaan, perhatian, cinta, dan kasih akan tumbuh bersamaan dengan jalan hidup kita masing-masing.

Maaf juga jika selama ini aku sering iseng, bercanda kelewatan, atau membuat silsilah keluarga fiktif KKN, itu hanyalah caraku untuk membuat kita semakin dekat dan akrab. Dan, ya, ternyata 40 hari terasa terlalu singkat jika dijalani bersama kalian. Terima kasih telah menjadi anugerah terindah dalam lembar hidupku. Samar mungkin hanya sebuah desa kecil, namun di sanalah waktu dan makna bersembunyi, lalu muncul bersama kenangan yang tak akan pernah pudar.

Tema 4

Menjadi Bagian dari Samar : Kisah Harian Pengabdian di Pagerwojo

Oleh : Nanda Anggi Bagus Dwi C

Saya, Nanda Anggi Bagus Dwi Cristianto, lahir di Tulungagung pada tanggal 8 Februari 2004, saat ini saya tengah mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Prodi Pariwisata Syariah. Saya membuat essai ini dengan tujuaningin menceritakan sedikit pengalaman saya saat melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) menjadi anggota Divisi PDD (Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi) selama 40 hari di desa Samar, Kec. Pagerwojo, Kab. Tulungagung.

Sebelum memasuki hari pertama KKN kami melakukan kegiatan bersih-bersih posko pada H-2 Pelepasan KKN. Setelah itu pada hari rabu tanggal 1 Juli 2025 kami melakukan upacara pelepasan mahasiswa KKN di lapangan Mahad UINSATU. Pada hari itu juga kami berangkat bersama-sama menuju ke posko putri pada pukul 15:00, lalu di H-1 pembukaan kami pergi ke posko lagi pada pagi hari dan lanjut merapikan posko putri dan juga posko putra. Posko Putri terletak di Dusun Krajan sedangkan Posko putra terletak di Dusun Garon yang memiliki jarak 1,5km dari posko putri. Posko putra ini berada di sebuah Mushola yang memiliki 2 lantai, yang dibawah untuk sholat dan yang atas digunakan untuk tidur. Suasana di lingkungan posko putra sungguh berbeda dengan posko putri, mulai dari masyarakat sekitar hingga suasana alamnya pun sangat berbeda.

Di posko putra saya mengenal seorang bapak-bapak pemilik Mushola ter sebut sekaligus ketua RT di lingkungan tersebut, Beliau bernama Pak Kanan Sutrisno atau lebih akrab disapa Pak Kanan, beliau sangat menerima kehadiran kami para anggota KKN Desa Samar. Di hari pertama kami datang kami para anggota KKN di posko putra langsung ditawarkan makan dirumahnya dan pada malam harinya sudah diundang untuk mengikuti acara rutinan yasinan di lingkungan Dusun Garon. Disaat yang sama Pak Kanan memperkenalkan anak laki-laknya yang bernama Rahmad Kurnia Wijaya atau kami biasa mengenalnya sebagai Jaya, yang kebetulan juga tengah menempuh pendidikan di UINSATU juga. Pak Kanan memperkenalkan Jaya kepada kami dengan tujuan agar bisa sama-sama belajar tentang KKN dan juga menyuruh Jaya untuk mengajak atau menunjukkan jalan keliling desa kepada para anggota KKN agar kami dapat mengetahui seluk beluk Desa Samar. Pada suatu ketika kami para anggota KKN posko putra merasa tidak enak dengan kebaikan Pak Kanan yang selalu memberi makan kepada kami, lalu pada besoknya kami sebisa mungkin menghindari

bertemudengan Pak Kanan,dikarenakan Pak Kanan setiap jam 06:30 pagi selalu rutin mengumpulkan susu dari para peternak sapi di Dusun Garon untuk disetorkan ke koling susu, jadi kami inisiatif menunggu Pak Kanan berangkat lalu kami seluruh anggota posko putra langsung pergi meninggalkan posko tanpa bertemu Pak Kanan dan pada malam harinya kami juga pulang larut malam untuk menghindari Pak Kanan, yang biasanya sepeda motor kami parkirkan di teras Pak Kanan, pada hari itu motor kami parkirkan dekat mushola. Lalu beberapa hari kemudian kami merasa bersalah atas kejadian tersebut,dan kami juga merasa keluarga Pak Kanan menjadi sedikit berbeda dari biasanya, yang biasanya Pak Kanan menawari kami makan dirumahnya,ini beberapa hari tidak menawari kami, kami sempat merindukan kata-kata dari Pak Kanan saat menawari makan ataupun tawaran minum kopi dirumahnya yaitu "Mangan-mangan sek kene lho, ngecam kopi sek, opo wifian yo iso" (dalam bahasa jawa) yang artinya "Makan makan dulu sini, buat-buat kopi dulu sana atau numpang WiFi juga boleh" .

Lalu beberapa hari kemudian perwakilan dari Anggota KKN putri melakukan silaturahmi ke rumah Pak Kananuntuk meminta maaf atas kelakuanAnggota KKN putra yang membuat Pak Kanan merasa kecewa, dan beliau pun memaklumi dan memaafkan kami. Kebetulan dihari itu juga rumah Pak Kanan juga akan ada acara syukuran karena sapi beliau telah melahirkan atau istilah dalam bahasa jawanya "babaran" dan juga sekaligus syukuran untuk putri kecilnya yang bernama Shaqueena atau biasa dipanggil "Na" akan masuk Sekolah Dasar. Dari kejadian itu saya sadar sadar bahwa menjaga hubungan baik dengan masyarakat adalah hal yang sangat penting selama menjalani KKN. Kami para anggota KKN tidak hanya datang untuk menjalankan program kerja semata, tetapi juga harus mampu membaur dan menjalin hubungan emosional yang baik dengan warga sekitar.

Pak Kanan dan keluarganya sudah begitu terbuka dan memperlakukan kami seperti keluarga sendiri. Namun, karena rasa tidak enak dan keengganan untuk terus merepotkan, kami justru melakukan hal yang menyakiti perasaan beliau, walaupun itu tidak kami maksudkan. Setelah kejadian itu, hubungan kami dengan Pak Kanan perlahanmembaik. Kami kembali sering berbincang, ngopi bersama di sore hari. Saya pribadi juga merasa lebih dekat dengan keluarga beliau, terutama dengan anak-anaknya yang sangat ceria dan ramah. Kami juga banyak belajar dari Pak Kanan, baik dari cara beliau bermasyarakat, berdakwah, hingga cara beliau merangkul generasi muda agar tetap aktif di lingkungan dusun.

Selama 40 hari KKN di Desa Samar, kami tidak hanya menjalankan berbagai program kerja seperti pelatihan UMKM, edukasi, dan kegiatan keagamaan, tetapi juga belajar langsung dari masyarakat. Kami belajar bagaimana masyarakat Desa Samar menjaga kebersamaan, tradisi, dan kearifan lokal yang sangat berharga. Saya belajar tentang nilai keikhlasan, gotong royong, dan keramahan yang tulus, yang mungkin tidak bisa didapatkan di bangku kuliah.

Waktu 40 hari terasa sangat cepat. Saat hari perpisahan tiba, suasana haru menyelimuti seluruh anggota KKN. Warga Dusun Garon dan Dusun Krajan datang ke acara perpisahan yang kami selenggarakan di balai desa. Tak ketinggalan, Pak Kanan dan keluarganya juga hadir dan memberikan sambutan yang begitu mengharukan. Beliau mengatakan bahwa keberadaan kami sangat berarti bagi warga, dan beliau berharap kami tidak melupakan Desa Samar.

Pengalaman KKN di Desa Samar, khususnya bagi saya sendiri di posko putra, bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan pelajaran berharga tentang pentingnya adaptasi dan menjalin hubungan emosional dengan masyarakat. Interaksi dengan Pak Kanan dan keluarganya menjadi inti pembelajaran ini, yang awalnya sempat diwarnai kesalahpahaman karena rasa sungkan. Namun, kejadian tersebut justru mempererat ikatan dan menumbuhkan kesadaran akan nilai keikhlasan, gotong royong, dan keramahan tulus yang ada di desa. Selama 40 hari, KKN bukan hanya tentang implementasi teori, tetapi juga tentang membaur, belajar dari kearifan lokal, dan merasakan kehangatan kekeluargaan yang tak ternilai dari masyarakat Desa Samar.

Tema 5

32KM

Oleh : Mohamad Imade Risdianto

Siapa sangka, hanya berjarak 32 kilometer dari rumah, saya bisa menemukan tempat yang begitu kaya akan budaya, nilai, dan kehidupan yang sederhana namun penuh makna. Desa Samar, sebuah desa kecil di Kecamatan Pagerwojo, menjadi lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya jalani bersama teman-teman. Selama 40 hari tinggal dan berbaur bersama masyarakat, saya mendapatkan lebih dari sekadar pengalaman lapangan, saya menemukan pelajaran hidup dari budaya yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Awalnya saya datang dengan pikiran biasa saja. KKN mungkin hanya akan diisi dengan kegiatan sosial seperti mengajar TPQ, kerja bakti, dan membuat program kerja kelompok. Tapi hari demi hari, Desa Samar membuka wajahnya yang berbeda. Saya menyadari bahwa desa ini menyimpan kekayaan budaya luar biasa yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Budaya-budaya itu bukan sekadar dipertontonkan saat perayaan, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dan saya merasa beruntung karena bisa melihat langsung, bahkan ikut terlibat di dalamnya.

Salah satu budaya yang pertama kali saya temui adalah hadroh. Kami mendapat tugas membuat laporan budaya setempat, dan hadroh menjadi topik pertama yang saya garap bersama divisi saya. Ternyata, hadroh di desa ini tidak hanya dimainkan saat acara besar, tapi juga rutin dibawakan saat kegiatan keagamaan seperti tahlilan, yasinan, dan pengajian. Saya sempat menyaksikan bagaimana anak-anak muda memainkan alat rebana sambil melantunkan sholawat dengan khidmat. Meski sederhana, momen itu terasa hangat. Saya merasa damai mendengarnya, seolah diingatkan bahwa seni bisa menjadi cara menyampaikan doa dan cinta kepada Sang Pencipta.

Budaya lain yang juga tak kalah menarik adalah pencak silat, terutama dari perguruan PSHT (Persaudaraan Setia Hati Terate) yang aktif di desa ini. Dalam salah satu program kerja, saya membantu merekap wawancara pelatih pencak silat dan menuliskannya dalam bentuk berita kegiatan. Saya jadi tahu bahwa pencak silat di sini tidak hanya mengajarkan gerakan bela diri, tetapi juga membentuk karakter dan kedisiplinan anak-anak muda. Latihan dilakukan dengan semangat, penuh rasa hormat kepada guru, dan kebersamaan antar sesama murid. Saya benar-benar melihat bahwa pencak silat bukan sekadar olahraga atau seni, tapi juga nilai hidup yang ditanamkan sejak dini.

Pengalaman yang paling unik dan membuka wawasan saya adalah saat saya dan beberapa teman mewawancarai seorang dalang wayang dari Desa Samar. Saya sangat antusias karena sejak kecil saya hanya tahu wayang dari TV atau sekolah. Ternyata, di desa ini, wayang masih hidup sebagai warisan budaya yang dijaga dengan sepenuh hati. Sang dalang menceritakan seputar pewayangan yang penuh nilai moral, sambil menunjukkan alat-alat yang digunakan. Kami berbincang tentang bagaimana peran dalang bukan hanya sebagai seniman, tapi juga sebagai penyampai pesan-pesan kehidupan. Saya benar-benar tersentuh melihat bagaimana budaya ini dijalankan dengan kesungguhan, meski tidak selalu mendapat sorotan. Tak kalah menarik, saya juga sempat mendalami kesenian jaranan, yang masih sangat kuat di desa ini. Saat wawancara dengan ketua paguyuban seni jaranan, saya belajar banyak hal tentang makna di balik gerakan, musik, dan kostum yang digunakan. Jaranan bukan sekadar pertunjukan untuk hiburan, melainkan sarana spiritual, ekspresi budaya, sekaligus simbol kekuatan dan keberanian. Saya sempat menyaksikan latihan mereka, dan suasananya sangat berbeda penuh semangat, gerakan enerjik, dan musik yang menggugah. Masyarakat dari berbagai usia datang menyaksikan, menunjukkan betapa mereka masih mencintai kesenian ini.

Dari semua pengalaman tersebut, saya belajar bahwa budaya bukan hanya peninggalan masa lalu, tapi juga sesuatu yang harus terus dijaga dan diwariskan. Masyarakat Desa Samar melakukannya bukan karena kewajiban, tapi karena cinta. Mereka menjalankan budaya dalam kehidupan sehari-hari dengan sederhana, tapi bermakna. Mereka tidak pernah berniat "menjual" budaya mereka ke luar, tapi justru itulah yang membuatnya terasa begitu murni dan tulus.

Dulu saya berpikir bahwa untuk melihat kekayaan budaya, saya harus pergi jauh ke luar kota, ke museum, atau ke tempat wisata budaya. Tapi ternyata, hanya 32 kilometer dari rumah saya, ada sebuah desa yang membuka mata saya lebar-lebar tentang betapa berharganya budaya lokal. Desa Samar bukan hanya tempat KKN bagi saya, tapi juga guru kehidupan yang mengajarkan bahwa budaya harus dicintai, dijaga, dan dirawat bersama. Kini, setiap kali saya mendengar angka 32 KM, yang terlintas bukan lagi angka atau jarak. Tapi wajah-wajah hangat warga Desa Samar, suara hadroh yang menenangkan, gerakan silat yang gagah, kisah wayang yang bijak, dan lantunan gamelan jaranan yang menggugah. Angka 32 juga mengartikan teman anggota kelompok berjumlah 32 yang menemani saya dan membantu saya selama menjalankan KKN di desa Samar. Semua itu akan terus saya kenang sebagai bagian dari perjalanan tumbuh saya.

Tema 6

Rasa, Doa, dan Harapan: Tradisi Jongkong di Desa Samar

Oleh : Azizatus Shofa Khoirun Nisa

Karya tulis ini disusun berdasarkan pengalaman pengabdian di masyarakat dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung.

Di tengah derasnya arus globalisasi di era modern ini, sebuah tradisi menjadi penanda dan pengingat akan elemen otentik dan uniknya kebiasaan masyarakat pada zaman dahulu. Di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, terdapat sebuah tradisi yang kaya akan makna dan bernilai spiritual tinggi. Informasi ini penulis dapatkan pada momen anjangsana di Desa Samar, tepatnya di dusu Garon di rumah Bapak Bayan Dusun Garon. Berdasarkan cerita, setiap menjelang tahun ajaran baru, keluarga-keluarga di desa ini akan membuat kue jongkong, sebuah kue tradisional berbahan dasar ketela yang diparut kasar yang diberi gula merah dan dibungkus daun pisang. Kemudian kue ini bersama hidangan lainnya didoakan dalam sebuah prosesi sederhana yang menyerupai selamatan. Tradisi ini tidak hanya menggambarkan kearifan lokal masyarakat, tetapi juga menyuarakan semangat pendidikan dan harapan yang tulus dari orang tua kepada anak-anak mereka yang akan melalui masa sekolah.

Kue jongkong yang menjadi simbol utama dalam tradisi ini bukan lah makanan mewah. Kue ini terbuat dari bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar dan dapat dibilang merupakan hasil kebun kebanyakan warga Desa Samar. Bahan utama dari kue ini adalah ketela yang diparut kasar, kemudian diberi gula merah sebagai pemanis alami, dan dibungkus dengan daun pisang. Meskipun sangat sederhana, kue jongkong sarat akan simbolisme. Tida hanya di Desa Samar dan Jawa Timur saja, beberapa daerah lain juga memiliki tradisi kue jongkong ini. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa kue jongkong memiliki makna tersendiri yang cukup menarik dan terkesan sangat berarti. Ketela yang diparut kasar melambangkan kerja keras, ketekunan, dan kesiapan menghadapi tantangan. Gula merah melambangkan harapan akan hasil yang manis dari proses belajar dan usaha anak-anak di sekolah. Sementara itu, daun pisang yang membungkus kue mencerminkan perlindungan, kesucian niat, dan keberkahan dari doa-doa yang telah dipanjatkan. Dalam konteks ini, kue jongkong bukan hanya sebagai makanan tradisional, melainkan sarana spiritual dan sebuah simbol akan harapan keluarga terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka di tahun

ajaran baru.

Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai pendidikan sebagai perjalanan hidup yang perlu dipersiapkan dengan niat baik dan restu dari Tuhan Yang Maha Kuasa, bukan hanya pendidikan formal yang wajib untuk ditempuh. Setelah kue jongkong selesai dibuat, keluarga akan menggelar doa bersama di rumah mereka masing-masing. Kegiatan ini bisa dilakukan hanya oleh keluarga inti yang memiliki hajat, namun tak jarang juga mengundang tetangga terdekat atau tokoh masyarakat setempat. Dalam prosesi doa tersebut, keluarga memohon keselamatan, kesehatan, kelancaran proses belajar, dan keberkahan ilmu bagi anak-anak mereka yang akan memulai tahun ajaran baru. Prosesi sakral ini sering disebut sebagai bentuk selamat atau *slametan* sebutannya di Jawa, sebuah istilah non resmi namun mengandung makna yang mendalam. Selamatan tersebut menjadi ruang spiritual yang sekaligus menjadi ruang sosial, di mana hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat diperkuat melalui kebersamaan dan juga doa. Setelah itu biasanya kue jongkong yang telah didoakan juga dibagikan ke beberapa tetangga sekitar sebagai bentuk sedekah dan ungkapan akan rasa syukur mereka. Tindakan ini menyaratakan betapa pentingnya prinsip gotong royong dan berbagi dalam kehidupan masyarakat desa. Hal ini juga menunjukkan betapa masyarakat desa lebih peduli sesama.

Tradisi ini menunjukkan pandangan hidup masyarakat Desa Samar yang memengkombinasikan nilai-nilai religius, sosial, dan pendidikan dalam sebuah praktik budaya. Yang begitu menarik, di budaya ini, pendidikan dipandang sebagai proses sakral yang memerlukan doa dan restu, bukan sekadar urusan administratif atau formalitas saja. Orang tua menanamkan kepada anak-anak bahwa keberhasilan belajar bukan hanya soal kecerdasan, tetapi juga tentang kesungguhan hati, doa, dan dukungan keluarga. Sangat menarik bahwa tradisi yang begitu menghormati pendidikan ini berlangsung di sebuah desa yang jauh dari perkotaan seperti Desa Samar.

Keberadaan tradisi ini, meskipun hanya simbolis, sangatlah penting untuk dilestarikan. Karena secara tidak langsung, tradisi ini memberikan motivasi untuk para orangtua menyekolahkan anak-anaknya, untuk para anak-anak dapat sekolah sampai ke jenjang tertinggi. Mengingat beberapa kasus di desa kecil serupa minat belajar para generasi mudanya kurang baik. Tradisi ini mengikat budaya dan pendidikan menjadi hal yang krusial bagi warga Desa Samar, baik orangtua dan para generasi mudanya. Lebih dari itu, eksistensi tradisi ini dapat menambah corak pada keberagaman budaya di Desa Samar yang perlu dilestarikan.

Tema 7
Hidup Bersama Samar : Cerita Kecil yang Bermakna Besar
Oleh : Eirine Dyah Ayu S

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sebuah kewajiban akademik, tetapi juga jembatan yang menghubungkan mahasiswa dengan kehidupan nyata di masyarakat. Bagiku, 40 hari di Desa Samar adalah perjalanan penuh pelajaran, tawa, dan kenangan yang sulit dilupakan. Desa kecil yang jauh dari hiruk pikuk kota itu menjadi saksi bisu bagaimana kami belajar hidup sederhana, menghargai kebersamaan, dan memahami makna pengabdian yang sesungguhnya. Awalnya, aku mengira ini hanya akan menjadi kewajiban akademik belaka. Namun, seiring berjalannya waktu, Desa Samar bukan hanya menjadi lokasi program kerja, melainkan rumah kedua yang menyimpan kisah-kisah kecil dengan makna yang begitu besar.

Hari pertama menginjakkan kaki di Desa Samar adalah momen yang tak akan pernah terlupakan. Rasa canggung menyelimuti ketika kami menurunkan barang-barang bawaan di posko KKN, semua perasaan itu perlahan memudar ketika warga desa menyambut kami dengan senyum ramah. Masyarakat Samar dikenal dengan keramahan dan kedermawanan mereka. Mereka tidak hanya membuka pintu rumah, akan tetapi juga hati yang gembira. Ada kalanya selalu ada warga yang dengan sukarela mengantarkan hasil kebun atau sekadar mengajak kami sarapan di rumah mereka. Kami belajar bahwa kebahagiaan sejati tak diukur dari materi, melainkan dari ketulusan hati untuk berbagi sekecil apapun itu.

Hari-hari kami di Desa Samar selalu dimulai dengan suasana damai. Suara kokok ayam, kicau burung, dan desir angin yang berhembus dingin. Kegiatan pagi hari diisi dengan kegiatan piket memasak untuk sarapan anggota KKN serta piket kebersihan seperti menyapu, menjaga kebersihan, dan mencuci peralatan masak. Kegiatan kami jalani bersama-sama, mulai dari kegiatan pemetaan di 5 dusun yang ada di Desa Samar, yaitu: di Dusun Krajan, Garon, Gading, Tumpak Nongko, dan Sendang Bedhog. Dari kelima dusun itu, aku menjadi tahu jika setiap dusun memiliki potensi yang berbeda-beda. Perbedaan itu terdiri dari segi usaha, kesenian dan rutinan di setiap dusun tersebut. Pada hari Rabu, tanggal 9 Juli 2025, saya melakukan program penanaman yang dilakukan bersama teman-teman KKN merupakan bentuk simbolis untuk melestarikan lingkungan Desa Samar dan juga untuk meminimalisir terjadinya bencana tanah longsor. Menanam ini bukan sekadar meletakkan bibit di tanah, tetapi menanam harapan akan masa depan yang hijau dan lestari.

Dalam kebersamaan dengan masyarakat, setiap tangan yang menanam bukan hanya menumbuhkan pohon, tetapi juga mengakar eratkan persaudaraan dan kepedulian terhadap bumi dan satu sama lain.

Selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya berkesempatan untuk turut serta dalam pelaksanaan Posyandu Lansia yang diadakan rutin oleh kader kesehatan desa. Dalam kegiatan tersebut, saya membantu proses registrasi, pemeriksaan tekanan darah, serta mendampingi para lansia dalam menerima pelayanan kesehatan. Tak hanya itu, saya juga ikut terlibat dalam pembagian makanan tambahan (PMT) untuk anak-anak yang membutuhkan. Momen ketika membagikan PMT menjadi pengalaman yang sangat berkesan, karena saya bisa melihat langsung senyum polos anak-anak yang menerima PMT tersebut. Kegiatan ini membuka mata saya akan pentingnya peran kader kesehatan desa dan bagaimana perhatian kecil terhadap kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak bisa memberi dampak besar bagi kualitas hidup mereka.

Dari asing menjadi keluarga, awalnya kami hanyalah sekelompok orang asing yang dipertemukan oleh satu program: Kuliah Kerja Nyata. Tak saling mengenal, tak tahu latar belakang masing-masing, bahkan nama pun terasa asing di telinga. Tapi waktu dan kebersamaan perlahan mengikis batasan itu. Malam demi malam kami habiskan bersama di ruang tamu, menyusun rencana, bercanda di teras posko, hingga saling menguatkan di tengah lelahnya aktivitas di desa.

Ada tawa yang meledak karena hal-hal sepele, ada perdebatan kecil yang akhirnya berujung pelukan, ada momen makan bareng seadanya yang terasa seperti jamuan istimewa. Dalam 40 hari, kami saling membuka diri untuk belajar menerima perbedaan, belajar bekerja sama, dan belajar menjadi satu kesatuan.

Kini, kami bukan lagi sekedar rekan satu kelompok. Kami adalah keluarga dengan kenangan, cerita, dan kedekatan yang akan terus kami bawa hingga KKN ini berakhir. Kebersamaan ini bukan hanya tentang proyek yang selesai, tapi tentang ikatan yang terjalin. Orang-orang yang sebelumnya asing kini terasa seperti rumah. Dan semua itu akan selalu kami kenang, sebagai bagian dari cerita hidup yang begitu berarti.

Untuk seluruh anggota kelompok KKN Desa Samar 2025 serta teman-teman sedivisi, terima kasih banyak. Senang bisa mengenal kalian semua.

Tema 8

Dari Desa untuk Bangsa : Jejak Pengabdian Pendidikan di Desa Berseri

Oleh : Nilna Rahmayanti

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Melalui Pendidikan, manusia dapat berkembang, berfikir kritis, dan meningkatkan kualitas hidupnya. Lebih dari itu, Pendidikan juga merupakan peran penting dalam memajukan sebuah desa. Namun, dibalik kemajuan Pendidikan di Indonesia, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar, khususnya di beberapa wilayah pegunungan yang ada di Desa Samar Kecamatan Pagerwojo yang terpencil nan jauh dari kota. Kondisi Pendidikan di sebagian sekolah ini masih sangat tertinggal dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kurangnya fasilitas Pendidikan yang layak, minimnya jumlah tenaga kependidikan, serta keterbatasan akses untuk menuju ke sekolah. Pegunungan yang sunyi dan hijau bukan hanya menyimpan keindahan alam, tetapi juga cerita tentang ketulusan, perjuangan, dan harapan. Di antara banyaknya jalan terjal dan menanjak serta dinginnnya udara di pagi hari, Kami mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Menginjakkan kaki, membawa niat tulus untuk berbagi sedikit ilmu, mendengarkan, dan belajar dari masyarakat desa. Tidak hanya itu, kami juga sangat belajar banyak hal dari adik – adik yang begitu gigih dalam menggapai cita. Tidak sedikit dari mereka yang harus berjalan kaki setiap hari sejauh 2 km, melewati jalan menanjak, berkelok, dan berlumpur. keterbatasan bukan lagi hal yang asing bagi mereka. Namun, semangat adik – adik untuk belajar tak pernah surut. Mereka datang kesekolah dengan wajah ceria meskipun harus berjalan kaki sekitar 1 jam lamanya. Antusias mereka menjadi bahan bakar bagi kami untuk terus berinovasi, mengajar dengan hati, dan menjadikan setiap pertemuan sebagai ruang tumbuh untuk Bersama. Pengabdian ini bukan hanya sekedar tugas akademik, melainkan pengalaman hidup yang menorehkan jejak dalam perjalanan kami sebagai calon pendidik.

Tidak hanya murid, Semangat bapak ibu guru yang begitu luar biasa, mereka datang dengan wajah yang ceria, mengajar dengan penuh cinta, yang terdapat beribu kesabaran di dalam hatinya. Meski setiap hari mereka harus melewati jarak tempuh dari rumah yang begitu jauh. Tidak jarang beberapa guru juga ikut mengantar murid – murid pulang ke rumah masing – masing setelah sekolah usai, beliau selalu memastikan bahwa anak didiknya harus pulang dengan selamat. Keteladanan mereka bukan hanya ada di dalam kelas, tetapi juga dalam tindakan yang menyentuh hati.

Dari beliau mereka kita juga belajar bahwa menjadi guru bukan hanya tentang menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang mendidik siapapun yang hadir dengan sepenuh hati tanpa harus membedakan apapun latar belakangnya. KKN di Desa ini telah membuka mata kami bahwa membangun bangsa bisa dimulai dari pelosok yang sering luput dari perhatian. Kami KKN UIN SATU melaksanakan berbagai program diantaranya adalah kelas literasi dengan penyampaian materi penggunaan limbah plastik yang baik dan benar untuk meningkatkan kesadaran anak agar senantiasa menjaga lingkungan yang bersih. kemampuan membaca dan menulis, pelatihan kreatif hasta karya, pengenalan teknologi dasar, hingga pembinaan karakter melalui permainan game edukatif. Semua ini dilakukan dengan pendekatan yang sederhana dan menyenangkan agar adik – adik SD merasa dekat dengan kakak – kakak KKN. Tidak hanya itu kami juga melibatkan orang tua dan guru dalam melaksanakan program ini. Terimakasih kepada teman – teman KKN yang sudah meluangkan waktu, tenaga, bahkan teman - teman sudah rela menunda istirahat untuk ikut serta memeriahkan proker ini. Terimakasih sudah menjadi bagian dari cerita indah ini. Semoga, segala kebaikan kalian selalu dibalas oleh Allah SWT dengan keberkahan yang jauh lebih besar. Dari Desa untuk Bangsa itulah janji yang kami bawa pulang untuk terus melangkah, dan mengabdikan kepada negeri.

Tema 9

Tumbuh di Tanah yang Bukan Milikku

Oleh : Novita Putri Sari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari perjalanan akademik mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Melalui KKN, kami tidak hanya dituntut menerapkan ilmu, tetapi juga belajar dari kehidupan bermasyarakat secara langsung. Aku mendapat penempatan di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, alasanku memilih samar karena pilihan terakhir. Sejujurnya, aku sempat ragu ketika tahu tidak ada satu pun nama teman jurusan yang terdaftar di Samar. Salah satu hal yang aku takutkan yaitu merasa sendirian dan tidak bisa menyesuaikan diri. Bahkan saat rapat pertama, aku bertanya-tanya dalam hati, “Apakah mereka akan menerimaku?” Namun, perlahan prasangka itu terbantahkan. Saat kami dibagi ke dalam beberapa divisi, aku masuk ke divisi kesehatan dan kingkungan bersama Eirin, Dita, Amel, dan Ifa. Disitulah titik awal ikatan kami mulai terbentuk. Kami mulai saling mengenal, berdiskusi soal program kerja, dan merancang langkah bersama.

Singkat cerita pada tanggal 1 Juli 2025, aku berangkat menuju posko KKN yang terletak di rumah mbah Sumini dengan kakak ku, kebetulan jarak rumahku ke posko sangat dekat kurang lebih 15 menit, saat sampai posko aku langsung menata barang-barang bawaanku ke kamar dan aku sekamar dengan Eirin, Ifa, Aziza, dan Niken orang-orang yang sejak hari pertama membuatku merasa nyaman. Supaya KKN berjalan dengan lancar kami mengadakan tahlilan dan makan bersama. Saat itu suasana masih canggung, tapi percakapan-percakapan kecil di ruang tengah perlahan mencairkan suasana. Dari sana, aku mulai merasa diterima, dihargai, bahkan dipedulikan. Tanpa disadari aku dan teman-teman menjadi keluarga baru di perantauan Desa Samar. Minggu pertama, kami masih belum aktif mejalankan program kerja dan hanya menghabiskan waktu untuk mendekatkan diri satu sama lain. Pada hari Senin kami mulai membuat biogas dari kotoran sapi bersama divisi pendidikan, proses pembuatannya sangat rumit tapi hal ini mejadikan pengetahuan tambahan dalam kehidupan kami. Selanjutnya kami juga menanam pohon mangga bersama-sama sebagai program kerja unggulan divisi Kesehatan di lapangan bersama Mbah Sungkono dan didampingi oleh Pak Bambang sebagai bentuk kontribusi jangka panjang terhadap kelestarian lingkungan. Selain program utama, ada juga kegiatan rutin yang selalu ditunggu-tunggu, salah satunya senam sore bersama ibu-ibu PKK. Kegiatan ini biasanya dilakukan di halaman balai desa setiap 2 minggu sekali.

Di sanalah aku dan teman-teman bisa berbaur langsung dengan para ibu yang penuh semangat dan ramah. Suasana senam yang ramai dan ceria. Musik senam diputar kencang, gerakan instruktur diikuti dengan antusias, dan tawa lepas sering terdengar di sela-sela gerakan. Ternyata, senam ini bukan hanya soal olahraga, tapi juga jadi ruang silaturahmi. Selain senam pagi, aku juga ikut serta dalam kegiatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk balita dan ibu hamil di Desa Samar, kegiatan ini dilakukan setiap 28 hari untuk PMT balita. Kami divisi Kesehatan bersama divisi media ikut serta untuk mengantarkan PMT di setiap rumah yang mendapatkannya. Adanya program ini di desa aku mulai menyadari beberapa hal tentang pentingnya gizi anak dan ibu hamil. Dalam senyum mereka yang tulus menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagiku. Aku juga terlibat dalam kegiatan posyandu balita dan lansia yang rutin diadakan di setiap dusun. Kami membantu menimbang berat badan, mencatat data kesehatan, serta membagikan makanan tambahan seperti bubur kacang hijau dan telur. Aku belajar bahwa kepedulian terhadap kesehatan masyarakat bisa dimulai dari langkah-langkah sederhana yang penuh kasih.

Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman KKN-ku terutama Eirin, Ifa, Dita, dan Amel. Terima kasih karena sudah hadir, bukan hanya sebagai rekan kerja, tapi juga sebagai sahabat dan keluarga selama satu bulan penuh. Aku bersyukur dipertemukan dengan kalian di tengah rasa takut dan ragu yang sempat aku rasakan di awal, kehadiran kalian jadi pelipur dan penguat. Terima kasih atas tawa, pelukan hangat, kesabaran, dan semangat yang kalian bagi. Bersama kalian, aku belajar banyak hal tentang kerja sama, ketulusan, dan arti saling mendukung. Doaku, semoga kekeluargaan ini tak berhenti di sini saja karena kenangan dan pelajaran yang kita ukir di Desa Samar akan selalu hidup dalam ingatan dan hati. Terima kasih untuk semua kenangan, pelajaran, dan cinta yang kalian berikan. KKN ini bukan sekadar tugas kampus, melainkan perjalanan hidup yang akan saya kenang selamanya perjalanan yang membuat saya tumbuh di tanah yang bukan milikku namun, akan selalu tinggal di hatiku.

Tema 10

Hari ke Hari : Menyapa Desa, Menyusun Program Kerja

Oleh : Naufal Hanif M

Pada suatu pagi cerah tanggal 1 juli 2025, mahasiswa Universitas Islam Negeri (uin) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau Uin Satu Tulungagung berkumpul di halaman didepan kantor mahad. Para mahasiswa berseragam rapi, dan penuh semangat sekitar 4958 mahasiswa. Tepat pada momen pelepasan oleh rektor, suasana penuh haru dan antusiasme erit semangat terdengar, tangan saling bersalaman, doa terucap khusyuk. Itulah awal mula perjalanan KKN ke desa samar,Kecamatan Pagerwojo.Kabupaten Tulungagung, di sebuah desa yang penuh cerita.kkn kami tahun 2025 kami dengan tema “literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” kami mengabdikan di masyarakat selama 40 hari.

Saat kkn aku masuk devisi pendidikan publikasi dan dokumentasi,tugas kami ialah mendokumentasikan seluruh kegiatan kegiatan ini mencakup proses merekam dan mengarsipkan semua aktivitas KKN, baik dalam bentuk foto, video. Dokumentasi dilakukan secara berkala untuk setiap program kerja, seperti sosialisasi, pelatihan, kegiatan kemasyarakatan, hingga kegiatan nonformal bersama warga.

Tujuannya adalah sebagai bukti kegiatan, laporan pertanggung jawaban, serta bahan publikasi. Mempublikasikan informasi melalui medsos.informasi mengenai kegiatan kkn disampaikan secara terbuka kepada masyarakat melalui media sosial, seperti instagram,dan tiktok. Konten yang dibagikan meliputi foto kegiatan harian.lalu mendesain bahan publikasi seperti cover laporan,feed,dll.mahasiswa bertugas merancang berbagai bahan publikasi yang menarik dan informatif, seperti cover laporan kegiatan, template feed instagram, poster, banner kegiatan, dan lain-lain. Membuat video profil desa dan potensi di tempat kkn,pembuatan video ini bertujuan untuk memperkenalkan desa samar kepada publik secara lebih luas. Video berisi pengenalan umum desa, sejarah singkat, kehidupan masyarakat, serta potensi desa seperti sektor pertanian, umkm, budaya lokal, dan destinasi wisata.Kehidupan di posko juga meninggalkan banyak kenangan. Di rumah mbah sumini, yang menjadi tempat tinggal perempuan, selalu ramai. Mbah Sumini yang sudah lanjut usia sangat suka bercerita.terkadang bercerita panjang tentang masa mudanya, tentang sejarah desa, atau sekadar kisah lucu tetangga.terkadang hanya tersenyum menahan kantuk. Meski melelahkan, cerita-cerita mbah sumini justru menjadi salah satu hal yang kami rindukan di akhir masa kkn.

Di rumah pak Kanan dan bu Wiji, beliau memiliki anak yang pertama bernama Wijaya, dan yang kedua saya lupa namanya dan yang ke tiga bernama Shaquena. Meskipun pak kanan orang yang pekerja keras di bidang peternakan dan perkebunan, disitulah tempat posko laki-laki, suasana dirumah beliau tak kalah hangat. pak kanan adalah sosok yang sangat perhatian. Ia sering menyediakan makanan ringan dan minuman setiap saat. dan juga menyediakan kami tempat tinggal untuk bersinggah, canda gurau maupun keluh kesah.

Hari demi hari berlalu, dan kami semakin akrab dengan warga. Kegiatan demi kegiatan kami jalani, mulai dari seminar pelatihan literasi digital, pembuatan biogas, pemberian makanan tambahan, posyandu lansia atau balita, membuat hasta karya anak sd, sholat, tahlilan, jaranan, wayang dan lain-lainnya. Semua itu kami dokumentasi dengan baik.

Sewaktu kkn kami diberi tugas anjongsana sebanyak 1 minggu sebanyak 2x anjongsana berfungsi untuk asilaturahmi dan juga pendekatan kepada masyarakat agar lebih berbaur, masyarakat desa samar begitu ramah, dan mereka membuat kami seolah olah dirumah sendiri. kami banyak menanyakan potensi desa atau yang lainnya.

Kkn bukan sekadar program wajib kuliah. Kkn adalah perjalanan batin. Sebuah masa pengabdian yang mengubah cara pandang kami tentang hidup, masyarakat, dan makna dari kata “memberi.” Kami mungkin hanya tinggal selama 40 hari. Tapi kenangan, pelajaran, dan cinta dari desa samar akan tinggal selamanya. Sebuah desa kecil yang mengajarkan arti kebersamaan, kerja keras, dan keikhlasan. Tempat di mana kami pernah benar-benar hidup.

Dan kelak, saat kami mengenang masa-masa indah ini, kami akan berkata: “kami pernah mengabdikan. Di Desa Samar, di tengah kesederhanaan, kami menemukan makna sejati dari pengabdian.” Terima kasih kepada teman-teman saya yang sudah saling mensupport untuk menyelesaikan program kerja kkn.

Tema 11

Petualangan di Tanah Samar : Terbukanya Ilmu dan Pengalaman Baru

Oleh : Fitriana Hauza

Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, menyimpan pesona yang mungkin tak langsung tampak bagi orang luar. Namun, ketika kaki pertama kali menginjakkan langkah di sana, kehangatan warganya dan asrinya lingkungan desa langsung terasa menyambut. Desa ini terdiri atas beberapa dusun seperti Krajan, Sendangbedog, Garon, dan Tumpak Nongko, yang masing-masing menyimpan keunikan dan potensi lokalnya. Suasana perbukitan yang sejuk, hijaunya ladang dan sawah, serta keramahan penduduk menjadi daya tarik tersendiri bagi siapa pun yang datang, termasuk kami yang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini. Kondisi infrastruktur di Desa Samar juga cukup baik untuk wilayah perbukitan. Beberapa akses jalan sudah beraspal dan mudah dilalui kendaraan. Fasilitas pendidikan dan keagamaan tersebar merata di setiap dusun, seperti SD Negeri, Masjid, dan TPQ, yang menjadi tempat berkegiatan warga maupun mahasiswa KKN. Kegiatan pertanian, peternakan, serta UMKM seperti produksi bubuk jahe menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Semua itu menjadi bagian dari mozaik kehidupan desa yang harmonis dan kaya nilai-nilai lokal.

Hari pertama pelaksanaan KKN dibuka secara resmi melalui serah terima di balai desa yang sederhana namun sarat makna. Suasana hangat terasa dalam sambutan kepala desa dan tokoh masyarakat. Tak lama berselang, kami mulai menjalani kegiatan anjagsana ke rumah-rumah warga di Dusun Krajan. Di sini, kami mulai mengenali wajah-wajah ramah, mendengar cerita hidup mereka, dan merasakan nilai kekeluargaan yang begitu kuat. Petualangan kami berlanjut ke Dusun Sendangbedog, daerah yang secara geografis berada lebih tinggi dan jalannya cukup menantang, apalagi saat musim hujan. Namun, rasa lelah itu terbayar dengan sambutan hangat dari warga. Malam harinya, kami menikmati gelar seni di SDN 01 Samar, menampilkan kesenian lokal yang membuat kami semakin mencintai budaya desa ini. Setiap minggu, kami rutin membersihkan posko bersama. Meski sederhana, kegiatan ini memperkuat kekompakan kami. Malamnya, kami mengikuti sholawatan di Dusun Garon bersama warga, yang menambah kedamaian dan mempererat hubungan emosional dengan masyarakat. Dalam keseharian, kami juga bergantian piket memasak di posko, sebuah hal sederhana tapi penuh kebersamaan. Kami juga mengikuti program kerja dari divisi kesehatan dan pendidikan berupa pembuatan pupuk dari kotoran sapi yang terinspirasi dari sistem biogas.

Kegiatan ini kami lakukan bersamaan dengan anjongsana ke Dusun Garon dan pemetaan potensi desa. Tak kalah berkesan, kami ikut serta dalam verifikasi lapangan oleh Dinas Lingkungan Hidup untuk program Desa Berseri tingkat Madya Provinsi Jawa Timur yang diadakan di dusun yang sama.

Kegiatan lainnya adalah kunjungan ke UMKM bubuk jahe oleh divisi ekonomi, disusul anjongsana bersama BPH. Lalu, ada agenda penanaman oleh divisi kesehatan lingkungan di lapangan depan TPS, yang kami tutup dengan bersantai di kali untuk bermain air dan foto-foto. Kami juga mencari informasi lebih lanjut mengenai Desa Berseri di Dusun Garon, memilah sampah dan melakukan pembibitan magot di TPS 3R, hingga membuat polibek untuk keperluan penanaman. Di bidang pendidikan dan keagamaan, kami mengajar di TPQ Dusun Tumpak Nongko dan mengikuti kegiatan belajar di SDN 02 Garon. Tak hanya itu, kami juga mendapat kunjungan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang turut memantau dan memberi semangat untuk terus aktif di kegiatan desa.

Kami mengikuti kegiatan senam dan naik ke puncak bersama anak-anak SDN 03 Samar di Garon, serta ikut kegiatan selapanan dan pengajian di Dusun Tumpak Nongko. Ada pula kegiatan hastakarya di SDN 02 yang penuh kreativitas bersama anak-anak yang antusias. Pengalaman KKN ini mengikuti kegiatan TPQ di Masjid Darussalam yang terasa sangat hangat, serta turut serta dalam kegiatan belajar di SDN 02 Garon. Semua pengalaman itu tak hanya memperluas pengetahuan saya tentang kehidupan pedesaan, tetapi juga memperkaya batin dengan nilai kebersamaan, kepedulian, dan rasa syukur. KKN di Desa Samar bukan sekadar program pengabdian, tapi juga sebuah petualangan yang membuka banyak ilmu dan pengalaman baru sebuah perjalanan yang akan selalu saya kenang dengan penuh syukur dan rindu.

Tema 12

Samar Harmoni Antara Alam Tradisi, dan Kehidupan

Oleh : Alfani Putri Zahro

KKN atau Kuliah Kerja Nyata, merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa. KKN menjadi bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa menerapkan ilmu yang telah dipelajari dikampus untuk membantu menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi masyarakat. KKN adalah momen penting yang tidak hanya membentuk karakter, tapi juga memperkaya pengalaman hidup sebagai calon intelektual muda. KKN kali ini dilaksanakan selama 40 hari, dengan mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Sebelum terjun ke lokasi, tim KKN kami mendapat pembekalan tentang pentingnya memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat desa. Kami dituntut untuk mengamati, beradaptasi, dan membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat lokal serta pihak pemerintah desa. Hal pertama yang dilakukan adalah koordinasi dan silaturahmi dengan tokoh masyarakat untuk menggali permasalahan utama yang sedang dihadapi, sekaligus membina hubungan yang harmonis. Melalui tahap observasi, saya menyadari betapa pentingnya kontribusi aktif mahasiswa sebagai agen perubahan, sekaligus pembelajar yang harus rendah hati dalam memahami dinamika masyarakat.

Aku dan teman-temanku satu kelompok memilih salah satu desa yang ada di Kecamatan Pagerwojo, yaitu Desa Samar Kecamatan Pagerwojo. Dibalik siluet lembut perbukitan Tulungagung, desa kecil bernama Samar. Didesa ini terdapat 5 dusun yaitu Krajan, Garon, Gading, Tumpaknongko, dan Sendangbedog. Jalan makadam yang menanjak turun, hamparan sawah, dan hutan pinus di sekitarnya menciptakan suasana yang menenangkan, membius mata dan hati dengan keasrian alami yang lunak tapi kuat. Jalan berbatu penuh liku seolah menantang setiap pelancong untuk menyelami harmoni antara alam dan kehidupan warga.

Dari desa samar, aku belajar banyak hal. Dari kehidupan masyarakat yang Sebagian besar mata pencahariannya adalah peternak. Yang dimana hampir setiap rumah warga itu ada yang memelihara hewan sapi, yang mereka manfaatkan susu sapihnya untuk diperas kemudian mereka setorkan ke sebuah koperasi. Ya, disana ada yang namanya koperasi, yang dimana tempat masyarakat untuk menyetorkan hasil perasan susu sapihnya yang dimana biasanya diambil waktu pagi dan sore hari oleh petugas koperasi.

Sampai ada suatu kejadian dimana kita sehabis mengantarkan seorang professor yang sedang mengelilingi desa yang kita tempati untuk dinilai, kita anggota KKN Kembali ke tempat bapak RW itu jalan kaki lumayan sangat jauh ke tempat awal, dan akhirnya ada mobil untuk mengambil susu ke rumah warga-warga yang mau menumpangi kita untuk sampai ke tempat awal (rumah bapak RW). Sebagian anggota KKN itu bisa merasakan rasanya bisa ditumpangi naik mobil terbuka yang biasanya digunakan para petugas koperasi untuk mengambil hasil perasan susu di masyarakat. Hal tersebut membuat pengalaman pertama yang sangat menyenangkan bagi saya. Selain peternakan, mata pencaharian mereka juga sebagai petani. Kebanyakan masyarakat didesa samar menanam padi, jagung, kacang panjang, umbi-umbian, menambah kepercayaan bahwa alam adalah fondasi sekaligus simbol keberlanjutan hidup. Selain itu banyak masyarakat yang mau menerima kedatangan kami anggota KKN dengan sangat baik dan ramah.

Setelah KKN berakhir, saya semakin yakin bahwa pengabdian kepada masyarakat harus menjadi bagian tak terpisahkan dari peran intelektual muda Indonesia. Apa yang saya alami dan pelajari selama KKN tidak akan tergantikan oleh teori atau buku apapun. KKN adalah laboratorium kehidupan yang menempa karakter, sekaligus membentuk pemahaman bahwa perubahan sosial yang lebih baik harus diperjuangkan bersama, mulai dari langkah kecil, di desa, bersama masyarakat setempat.

Tema 13

Satu Bulan di Samar : Mengerti Arti Kata ‘Bermanfaat’

Oleh : Jasmine Leilani

Satu bulan bukan waktu yang lama. Tapi di Desa Samar, Pagerwojo, Tulungagung, satu bulan terasa begitu penuh warna, padat makna, dan tak mudah dilupakan. Sebagai ketua kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya tidak hanya dituntut untuk menjadi pemimpin, tapi juga pelayan bagi seluruh anggota dan masyarakat. Dari Samar, saya mengerti arti kata “bermanfaat” bukan sebagai teori semata, tetapi sebagai kenyataan yang menyentuh hati.

KKN kami mengusung berbagai program kerja (proker) yang menjadi wujud pengabdian kepada masyarakat. Proker utama menjadi ikon pengabdian kami: Pembibitan pohon Cabai di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) 3R (Reuse, Reduce, Recycle) Kegiatan ini bukan hanya tentang Pembibitan tetapi menumbuhkan harapan agar ruang yang dulu dianggap tak berguna menjadi lahan yang membawa manfaat.

Setiap divisi dalam kelompok kami juga memiliki perannya masing-masing. Divisi Pendidikan dan Teknologi membawa perubahan dengan membuat biogas sebagai energi alternatif tapi sistemnya collab dengan divisi kesehatan dan lingkungan, serta mengadakan hasta karya di tiga sekolah dasar: SDN Samar 1, 2, dan 3. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar kreativitas, tetapi juga nilai-nilai menjaga lingkungan dan bekerja sama.

Divisi Ekonomi memfokuskan program pada penguatan UMKM lokal, mulai dari mendampingi pemilik usaha kecil dalam proses pendaftaran ke Google Maps hingga membantu pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB). Kami percaya bahwa usaha kecil harus dibantu untuk lebih dikenal, agar bisa berkembang dan menjadi sumber penghasilan yang lebih stabil bagi warga.

Divisi Sosial Budaya menjadi jembatan antara kami dan kearifan lokal. Mereka memulai pagi dengan khataman Al-Qur’an setelah Subuh, memperkenalkan budaya desa lewat media sosial, dan membina anak-anak dalam belajar tilawah serta mengajar ngaji di TPQ. Puncaknya adalah penyelenggaraan Festival Anak Sholeh, yang tak hanya meriah, tetapi juga menguatkan nilai religius di tengah kehidupan masyarakat.

Divisi komunikasi dan publikasi bekerja di balik layar, tetapi kontribusinya sangat besar. Setiap kegiatan didokumentasikan dengan baik, menjadi bukti nyata perjalanan pengabdian kami di desa ini. Setiap foto, video, dan unggahan adalah cara mereka menyebarkan manfaat yang kami tanam kepada dunia luar.

Mereka memberikan asupan tambahan yang dibutuhkan oleh kelompok ini, dengan tetap berkoordinasi bersama bidan desa dan kader posyandu. Dan ada lagi kegiatan kesehatan bersama ibu-ibu yaitu Senam Bersama di Kantor Desa setiap 2 minggu sekali, untuk lingkungannya yaitu mereka collab dengan Divisi Pendidikan dan Teknologi, ada juga yaitu Penanaman pohon mangga yang dilakukan semua peserta KKN di lapangan desa Samar. Semua kegiatan itu dilakukan dengan penuh kasih dan perhatian.

Di luar program kerja resmi, kami juga membaur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kami rutin mengikuti yasinan bersama bapak-bapak dan ibu-ibu, ikut gotong royong, membantu acara-acara desa, bahkan ikut nimbrung di obrolan warung kopi. Dari situlah kami belajar arti kebersamaan, keikhlasan, dan rasa saling memiliki.

Sebagai ketua, saya tidak menunjukkan bahwa perjalanan ini melelahkan. Ada hari-hari di mana badan terasa sangat letih, pikiran terasa penuh, dan emosi naik turun. Namun, rasa lelah itu sirna ketika melihat satu per satu program berjalan, ketika masyarakat menyambut kami dengan senyum hangat, dan ketika teman-teman saya tetap semangat meski tantangan menghadang. Saya sangat mencintai tim KKN saya. Disini saya memimpin tidak hanya sendirian, saya ditemani oleh partner saya yaitu Ja'far sebagai Koordinator Desa Samar kami berdua saling berbagi tugas dan saling membantu satu sama lain, bukan hanya ja'far, ada banyak teman-teman yang lain seperti Zia, Wildan, Fitri, Fani, Enza, Ana, Nilna, Amel, Ifa, Putri, Erin, Niken, Atika, Dyah, Dinda, Nisabel, Dita, Aulia, Ulya, Suhela, Maya, Nina, Rohid, Ferdian, Sokhib, Nanda, Nopal, Arif, Agung, Imade, juga selalu mensupport saya dan kegiatan-kegiatan di KKN, Mereka luar biasa. Tanpa mereka, saya bukan siapa-siapa. Kami bekerja, tertawa, belajar, dan menangis bersama.

Satu bulan di Samar mengajarkan saya bahwa menjadi “bermanfaat” bukan soal besar kecilnya program, tapi soal ketulusan, kedekatan, dan keberanian untuk berbuat meskipun dalam keterbatasan. Saya bangga bisa mengabdikan diri di desa ini. Desa Samar bukan hanya tempat kami mengabdikan diri, tetapi juga tempat kami tumbuh, mengenal diri, dan memaknai hidup lebih dalam.

Dari Samar, saya belajar bahwa menjadi bermanfaat bukanlah pilihan, tetapi sebuah panggilan. Dan saya akan menjawab panggilan itu, kapan pun dan di mana pun.

Tema 14

Samar dalam Diri : Tentang Pertemuan ,Pertumbuhan ,dan Perpisahan

Oleh : Ferdian Ahmad Kusuma

Desa itu bernama Samar. Tapi samar bukan hanya nama tempat; ia perlahan menjelma menjadi ruang dalam diri, ruang tempat aku belajar tentang arti pertemuan, perpisahan, dan keikhlasan memberi manfaat, meski lelah seringkali mengetuk pelan di balik senyum.

Sebulan lamanya kami menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Samar, Pagerwojo, Tulungagung. Aku tergabung dalam divisi Komunikasi dan Publikasi atau biasa di sebut dengan PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), bagian yang seringkali terlihat hanya memegang kamera, mengedit video, dan memotret momen. Tapi sesungguhnya, menjadi PDD bukan hanya perkara visual. Kami adalah saksi dari setiap langkah kerja, menjadi penghubung antara yang terjadi dan yang perlu dikenang.

Sebagai tukang foto dan editor, hari-hariku diisi dengan lensa yang tak berhenti berbicara. Tiap divisi punya program kerja, dan PDD selalu dibutuhkan di setiap sudut. Saat teman-teman dari divisi Lingkungan sibuk menanam bibit cabai di TPS, aku memotret mereka di bawah terik matahari. Ketika divisi Pendidikan mengajar anak-anak TPQ di sore hari, aku duduk di belakang, mengabadikan tawa-tawa polos dan semangat mengaji. Malam hari, ketika divisi Keagamaan mengadakan pengajian akbar, aku kembali berdiri di tengah keramaian, memastikan momen-momen itu tak hilang begitu saja.

Capek? Tentu saja. Hampir setiap hari aku harus ikut ke mana-mana. Tas kamera seperti tak pernah lepas dari punggungku. Di saat teman-teman bisa tidur lebih awal, aku masih sibuk di depan laptop, menyusun dokumentasi, mengedit foto, membuat desain untuk laporan harian atau unggahan media sosial kelompok. Tapi di balik itu semua, ada rasa yang sulit dijelaskan. Rasa lelah yang justru terasa bermanfaat. Karena dari kameraku, orang-orang bisa melihat kerja keras teman-teman. Dari hasil editanku, warga bisa tahu bahwa kami bukan sekadar mahasiswa yang tinggal di desa, tapi juga hadir untuk mengabdikan. PDD mengajarku untuk berpindah-pindah, bukan hanya lokasi, tapi juga empati. Aku belajar bagaimana rasanya menjadi bagian dari divisi lain: ikut menggali tanah saat pembibitan mangga, ikut bermain saat mengisi kegiatan posyandu balita, bahkan ikut keliling ke rumah warga untuk pendataan. Aku bukan hanya dokumentator. Aku juga bagian dari cerita itu sendiri. Dan semakin aku ikut andil, semakin aku tahu bahwa pengabdian bukan soal besar-kecilnya peran, tapi seberapa tulus kita menjalankannya.

Ada momen-momen haru yang tak bisa terekam kamera, tapi terekam dalam hati. Saat seorang warga berterima kasih karena kami membantu menghidupkan kembali mushola yang sudah lama sepi, saat anak-anak kecil menepuk bahu dan berkata, “Kak, besok fotoin aku lagi, ya.” Atau saat malam terakhir di posko, saat kami menonton video dokumentasi yang kubuat, dan satu per satu teman menangis, menyadari bahwa hari perpisahan benar-benar telah tiba.

Pertemuan kami di Desa Samar diawali dengan rasa asing, tapi perlahan menjadi hangat. Rumah warga yang tadinya terasa seperti tempat singgah, kini terasa seperti rumah sendiri. Anak-anak yang tadinya malu-malu kini memanggil nama kami dengan akrab. Waktu sebulan terasa begitu singkat ketika kami mulai jatuh hati. Dan ketika hari pamit itu tiba, samar berubah menjadi nyata—nyata bahwa kami harus pergi.

Perpisahan selalu menyisakan ruang kosong. Tapi aku percaya, kepergian kami tak sepenuhnya meninggalkan kekosongan. Ada kenangan yang tertinggal. Ada hasil kerja nyata yang bisa dilanjutkan. Dan bagiku pribadi, aku tahu bahwa aku membawa pulang sesuatu yang lebih dalam: keyakinan bahwa capek yang kita jalani dengan niat baik, tak pernah sia-sia. Ia akan selalu bermanfaat—bukan hanya untuk orang lain, tapi juga untuk diri sendiri.

Kini, setelah kembali dari Samar, aku menyadari bahwa “Samar” bukan hanya tempat di peta. Ia adalah bagian dari diriku. Di sanalah aku belajar bahwa menjadi bermanfaat tak harus berada di garis depan. Di balik layar pun, jika dilakukan dengan hati, kita bisa membuat dampak yang berarti.

Dan meski lelah itu datang berkali-kali, aku tahu... capekku adalah capek yang berharga.

Tema 15

Keluar dari Batas Nyaman

Oleh : Nina Nathania Nazihah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar agenda akademik tahunan, melainkan bagian dari proses pendewasaan seorang mahasiswa. Ia menjadi titik temu antara ilmu yang dipelajari di ruang kelas dengan realitas yang dihadapi masyarakat. Di sinilah mahasiswa diuji untuk terjun langsung, mengabdikan, sekaligus belajar dari kehidupan warga. Pengalaman saya sebagai mahasiswa KKN di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, menjadi cermin dari betapa pentingnya keberanian untuk melampaui batas zona nyaman demi menjadi pribadi yang tangguh dan berjiwa sosial. Saya tergabung dalam divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Hari pertama KKN telah memberikan saya kesan yang sangat mendalam.

Setelah mengikuti serah terima mahasiswa KKN, saya bersama tim divisi mendapat undangan dari Kepala Desa untuk menyaksikan pertunjukan kesenian jaranan di Dusun Sendang Bedog, salah satu dusun terpencil di desa tersebut. Awalnya, saya mengira letaknya tak jauh karena masih satu wilayah. Tapi dugaan saya meleset jauh. Dusun Sendang Bedog ternyata berjarak sekitar 13 kilometer dari posko kami dan harus melewati dua desa lain. Lebih mengejutkan lagi, jalur yang kami lewati penuh tantangan: jalan berbatu, rusak, tanjakan curam, kanan kiri jurang, dan tanpa penerangan. Kami berangkat pukul 8 malam, di tengah kabut yang pekat. Hanya lampu motor kami yang menerangi jalan. Sepanjang perjalanan saya terus berdoa, berharap bisa tiba dengan selamat. Motor yang saya tumpangi sempat mogok dua kali, dan kampas remnya bahkan gosong akibat menahan laju saat menuruni jalan yang ekstrem. Rasa takut, lelah, dan gelisah bercampur menjadi satu. Tapi karena sadar ini bagian dari tanggung jawab divisi kami, saya dan teman-teman tetap melanjutkan perjalanan.

Sesampainya di Dusun Sendang Bedog, semua kekhawatiran itu sirna oleh sambutan hangat warga. Kami dijamu makan, diajak berbincang oleh perangkat desa, dan disuguhi pertunjukan jaranan lengkap dengan karawitan dan sinden. Saya takjub melihat betapa warga dusun ini sangat kompak, rukun, dan menjaga warisan budaya mereka dengan sepenuh hati. Rasa lelah seketika berubah menjadi kekaguman dan rasa syukur. Malam itu kami sebenarnya berencana menginap karena kondisi jalan yang tidak memungkinkan, namun karena esok harinya ada acara pembukaan KKN di balai desa, kami memutuskan pulang. Syukurlah, beberapa bapak perangkat

desa dengan sukarela mengawal perjalanan kami kembali, mengendarai motor di belakang sebagai pengaman. Dari pengalaman itu saya mulai menyadari, bahwa pembangunan di Tulungagung belum merata, dan masih banyak wilayah yang belum terjangkau infrastruktur yang layak. Namun di balik segala keterbatasan itu, masyarakatnya memiliki nilai-nilai luhur yang tak ternilai: keramahan, kesederhanaan, kekompakan, dan kecintaan terhadap budaya.

Hari-hari berikutnya di Desa Samar juga penuh pelajaran dan pengalaman berharga. Sebagai bagian dari divisi Sosial, Budaya, dan Agama, saya memiliki tanggung jawab untuk menghadiri acara yasinan yang hampir diadakan setiap malam, serta mengikuti rutinan sholawatan yang menjadi bagian dari tradisi warga setempat. Kegiatan ini menjadi bentuk ikatan spiritual dan sosial antarwarga yang sangat dijunjung tinggi. Namun, untuk menghadiri acara yasinan dan sholawatan tersebut, saya harus melalui akses jalan yang sangat sulit. Jalan yang harus saya lewati sering kali berupa lereng gunung yang sempit, gelap gulita tanpa penerangan, dan dikelilingi oleh jurang di kiri dan kanan. Tidak jarang, setelah hujan, kondisi jalan semakin licin dan membahayakan. Namun, semua itu mau tidak mau harus saya lakukan, karena saya menyadari sepenuhnya bahwa itu adalah bagian dari amanah divisi saya, dan merupakan tanggung jawab saya sebagai mahasiswa KKN. Setiap langkah menuju lokasi yasinan dan sholawatan adalah langkah yang menguatkan mental saya, mengajarkan bahwa tanggung jawab tidak boleh kalah oleh rasa takut dan lelah. Meski melelahkan, saya bersyukur karena melalui kegiatan ini, saya bisa berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat. Saya belajar menghargai tradisi keagamaan yang menjadi ruh kehidupan mereka, serta merasakan betapa pentingnya menjaga silaturahmi dan kebersamaan di tengah segala keterbatasan yang ada.

Selain kegiatan sosial keagamaan, saya juga menjalani program mengajar di TPQ di Dusun Garoon, Krajan, dan Tumpak Nongko. Kegiatan ini kami lakukan setiap sore, secara bergiliran. Jarak yang jauh dan medan jalan yang menantang kembali menjadi ujian. Tapi semangat anak-anak yang belajar mengaji, ditambah dengan sambutan hangat dari para ustadzah, selalu membuat saya kembali bersemangat. Melihat anak-anak itu dengan wajah polos dan semangat yang menyala-nyala saat membaca Al-Qur'an, membuat saya merasa bahwa perjuangan ini sangatlah berharga. Namun tidak semua hal berjalan mudah. Pada minggu-minggu awal, saya sempat merasa tidak betah. Sinyal yang sulit dan krisis air bersih membuat saya frustrasi. Untuk mandi atau buang air, kami harus berjalan mencari masjid-masjid sekitar yang memiliki sumber air. Tapi seiring waktu, saya mulai terbiasa. Saya sadar, sukses memang butuh

perjuangan dan pengorbanan. KKN mengajarkan saya arti kemandirian yang sesungguhnya. Saya bahkan harus belajar bertahan dalam kondisi sakit, karena alergi dingin saya kambuh akibat cuaca desa yang sering hujan dan udara yang menusuk. Namun dari situlah saya belajar bahwa tidak semua hal akan sesuai harapan, dan kita harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.

Desa Samar memiliki keindahan alam yang luar biasa. Pemandangan pegunungan yang sejuk, udara bersih, dan city light yang memesona di malam hari membuat semua kepenatan seolah menguap. Dari KKN, saya bukan hanya membawa cerita tentang pengabdian, tapi juga tentang keberanian untuk melangkah keluar dari zona nyaman, menghadapi tantangan, dan menjadi pribadi yang lebih tangguh dan bijak.

KKN di Desa Samar menjadi perjalanan yang membuka mata dan hati saya, bahwa keluar dari zona nyaman bukanlah hal yang mudah, tapi justru di situlah letak esensi pembelajaran hidup. Ketika kita berani melangkah ke wilayah yang asing dan menantang, kita tidak hanya menjumpai masyarakat yang memerlukan kontribusi kita, tetapi juga menemukan versi terbaik dari diri kita sendiri. Setiap jalan terjal yang saya lalui, setiap yasinan dan sholawatan yang saya hadiri meski harus menembus gelapnya malam di lereng gunung, telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih sabar, tangguh, dan penuh rasa syukur.

Tema 16
Jejak Langkah di Tanah Samar
Oleh : Nilna Fadhila Larasati

Desa Samar sebuah nama yang bahkan belum pernah saya dengar sebelumnya menyimpan sesuatu yang jauh lebih berharga. Sebuah tempat sederhana yang diam-diam menorehkan jejak dalam perjalanan hidup saya. Samar sebuah nama yang asing, namun memiliki daya tarik tersendiri. Dalam diam, saya membawa semangat dan tanya: akan seperti apakah perjalanan ini? Dalam benak saya, KKN bukan sekadar program pengabdian, melainkan sebuah perjalanan jiwa yang penuh warna, cerita, dan makna.

Namun, hari-hari awal tak selalu mudah. Tantangan mulai menyapa sejak saya mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Salah satunya adalah air yang cukup sulit diakses. Jika ingin mandi, saya harus menuju masjid atau KUA untuk menggunakan kamar mandi bersama. Meski melelahkan, itu justru menjadi awal cerita tentang bagaimana saya belajar bertahan, bekerja sama, dan saling memahami. Dinamika kelompok pun muncul perbedaan karakter, kebiasaan, hingga cara berpikir namun perlahan saya menemukan irama yang seirama. Seperti irama gamelan yang awalnya terdengar kacau, tapi lambat laun menciptakan harmoni.

Setelah cukup mengenal medan, saya memulai kegiatan perdana: observasi lingkungan sekitar dan bersilaturahmi ke rumah-rumah warga. Saya mendengarkan cerita, kebutuhan, serta harapan mereka terhadap keberadaan kami di desa. Dari situ, saya bersama teman-teman menyusun agenda kegiatan yang relevan. Sebagai bagian dari divisi pendidikan, salah satu program unggulan divisi saya adalah pembuatan biogas dari kotoran sapi, ide yang sederhana namun berdampak besar dalam hal keberlanjutan energi dan pemanfaatan limbah. Tak hanya mengedukasi, saya juga ikut terlibat langsung dalam prosesnya, mulai dari merancang, mengumpulkan bahan, hingga melakukan pembuatannya.

Namun, di luar program-program itu, hal yang paling membekas bukan hanya proyek besar yang saya kerjakan, melainkan orang-orang baik yang saya temui. Teman-teman sekelompok yang tak pernah sungkan membantu saat lelah melanda, warga desa yang selalu menyapa dengan ramah, anak-anak kecil yang tertawa lepas saat saya dan teman-teman datangi di sekolahnya semuanya menyatu menjadi mozaik kenangan yang utuh. Setiap malam yang kami lalui bersama di beranda rumah posko, dengan gelak tawa dan obrolan panjang, menjadi momen yang tak akan terganti oleh apa pun. Dari tanah Samar, saya

belajar banyak hal. Saya belajar arti kebersamaan yang sesungguhnya, tentang berbagi makan meski seadanya tentang saling menguatkan di tengah tantangan. Saya belajar empati dari warga yang sabar dan ramah meski hidup dalam keterbatasan. Dan yang paling penting, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu tentang seberapa besar yang kita beri, tapi seberapa ikhlas dan tulus kita hadir. KKN bukan hanya kegiatan kampus, tetapi cermin tentang kehidupan yang sesungguhnya.

Saya memang datang ke Desa Samar untuk meninggalkan jejak. Tapi yang tertinggal bukan hanya program kerja, melainkan juga kisah-kisah kecil yang menjelma menjadi kenangan besar. Tawa bersama anak-anak sekolah, obrolan hangat dengan teman-teman yang sudah seperti keluarga baru saat ini. Sebaliknya, saya pulang membawa lebih dari sekadar oleh-oleh. Saya membawa pelajaran hidup, rasa hangat, dan cerita-cerita yang akan saya bawa ke mana pun kaki ini melangkah.

Saya pribadi ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh teman-teman kelompok KKN 2025 (Jasmine, Azizah, Agung, Alfani, Firda, Ana, Arief, Imed, Atika, Aulia, Dinda, Dita, Eirin, Enza, Fitri, Ifa, Jafar, Nicken, Putri, Rohid, Suhela, Abel, Dyah, Ferdian, Shokhib, Maya, Nanda, Naufal, Nina, Ulya, Wildan). Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, semangat, dan tawa yang selalu kalian hadirkan setiap hari. Kalian bukan sekadar rekan satu tim, tapi sudah menjadi keluarga yang mengisi lembar perjalanan ini dengan cerita yang begitu hangat dan berarti. Tanpa kalian, kisah di Desa Samar tak akan seindah ini.

Tema 17
Langit Samar ,Tanah yang Membuka Mata
Oleh : Khamidatul Ulya

Desa Samar, yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, menjadi saksi perjalanan kami selama 40 hari menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Menginjakkan kaki di Desa Samar adalah awal dari sebuah perjalanan yang tidak hanya membawa kami menjauh dari hiruk pikuk kota dan rutinitas akademik, tetapi juga mendekatkan kami pada makna kehidupan yang lebih mendalam. Kedatangan kami bukan hanya membawa rencana kerja dan pengabdian, tetapi juga membawa harapan untuk belajar lebih dalam tentang kehidupan masyarakat desa yang sarat nilai dan kearifan lokal. Sejak hari pertama, masyarakat Desa Samar menyambut kami dengan sangat terbuka dan hangat. Mereka memperlakukan kami bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar desa. Sambutan hangat tersebut perlahan membentuk rasa nyaman dan menumbuhkan semangat untuk berkontribusi secara nyata dalam setiap kegiatan yang direncanakan. Kebaikan dan keramahan mereka menciptakan suasana yang mendukung, mempererat hubungan, dan memperbanyak pengalaman kami selama menjalani pengabdian di desa ini.

Langit Desa Samar seringkali terlihat samar, diselimuti kabut pagi yang tenang. Setiap pagi membawa ketenangan baru dan setiap malam meninggalkan pelajaran yang berharga. Masyarakatnya tidak banyak bicara, namun penuh dengan tindakan yang mencerminkan nilai gotong royong, keikhlasan, dan penghormatan terhadap budaya serta agama. Sebagai bagian dari Divisi Sosial, Budaya, dan Agama, kami memiliki tanggung jawab untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan pelestarian budaya. Salah satu kegiatan rutin yang kami lakukan adalah mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di beberapa tempat yang tersebar di desa. Setiap Senin, Kamis, dan Jumat, kami mengajar di TPQ Joyoboyo. Pada hari Kamis dan Sabtu, kami meluangkan waktu di TPQ Mujahidin. Kemudian pada Rabu dan Jumat kami hadir di TPQ Darusalam, serta setiap hari Selasa kami mengajar di TPQ At-Taubah yang terletak di Dusun Tumpak Nongko. Melalui kegiatan ini, kami belajar tentang kesabaran, kedisiplinan, dan pentingnya keteladanan dalam membina generasi muda. Suasana kebersamaan dengan anak-anak TPQ menjadi pengalaman yang sangat membekas, memberi nuansa kemanusiaan yang tidak kami temukan di ruang kuliah. Selain kegiatan rutin mengajar di TPQ,

dan kegiatan keagamaan lainnya, kami juga mulai mengenal berbagai kesenian dan budaya lokal yang tumbuh dan dijaga dengan baik oleh masyarakat Desa Samar. Pertama, kesenian hadrah di Dusun Garon. Mengetahui kesenian hadrah yang bukan hanya denting rebana dan lantunan sholawat, tetapi juga bentuk nyata dari penguatan spiritual dan kekompakan pemuda. Kami berkesempatan mewawancarai ketua hadrah. Dari beliau, kami memahami bahwa hadrah tidak hanya sebatas seni musik Islami, tetapi juga merupakan sarana memperkuat nilai-nilai spiritual dan kebersamaan di tengah masyarakat. Kegiatan ini menjadi pengingat bahwa seni dapat menjadi ruang ekspresi sekaligus pengikat solidaritas sosial. Dari wawancara ini pula, kami menemukan fakta bahwa semangat kebersamaan dan keagamaan yang masih sangat kuat. Kemudian, kami menelusuri kesenian jaranan di Dusun Krajan, menyaksikan bagaimana tradisi itu terus dijaga oleh para pemuda yang bangga akan warisan leluhur. Melalui wawancara bersama ketua paguyuban, kami memahami betapa besar usaha masyarakat dalam menjaga tradisi agar tetap hidup dan tidak tergerus oleh zaman. Jaranan tidak hanya menghadirkan tontonan, tetapi juga mengajarkan tentang identitas dan keberanian. Kami juga berjumpa dengan pelatih pencak silat, yang bukan hanya mengajarkan jurus, tetapi juga etika dan kedisiplinan. Dari sana, kami belajar bahwa kesenian tradisional bukan hanya tentang hiburan, tapi juga membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Dalam sesi wawancara bersama pelatih, kami belajar bahwa setiap jurus bukan hanya gerakan, tetapi juga pelajaran tentang keteguhan hati, penghormatan, dan pengendalian diri. Tak kalah bermakna adalah pertemuan kami dengan pemilik wayang. Beliau dengan penuh semangat menjelaskan filosofi di balik setiap tokoh pewayangan. Dari sana saya memahami bahwa wayang bukan sekadar hiburan, melainkan cerminan kehidupan yang sarat pesan moral dan kebijaksanaan.

Dari seluruh proses tersebut, kami sadar bahwa masyarakat Desa Samar tidak hanya hidup berdampingan dengan budaya dan agama, tetapi juga menjadikannya sebagai fondasi kehidupan sehari-hari. Mereka hidup dalam keseimbangan antara spiritualitas dan tradisi, antara masa lalu yang dijaga dan masa depan yang dipersiapkan. Di tengah pengalaman lapangan yang penuh warna itu, keberadaan teman-teman satu kelompok menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman ini. Kami datang dari berbagai latar belakang dan jurusan, namun perbedaan tersebut justru menjadi kekuatan. Dari hari ke hari, kami saling belajar, saling membantu, dan saling menguatkan. Ternyata, kelompok kami tidak hanya menyenangkan, tetapi juga kompak.

Ia bukan hanya mengoordinasi, tetapi juga memberi contoh dengan ketulusan dan kepekaan sosial yang patut diteladani. KKN di Desa Samar membuka mata kami bahwa belajar tidak selalu harus dari buku, melainkan juga dari mendengarkan, merasakan, dan mengalami langsung kehidupan masyarakat.

Mengikuti KKN selama empat puluh hari di Desa Samar, merupakan pengalaman yang begitu bermakna dan membuka banyak hal baru dalam hidup. KKN bukan sekadar program pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang nyata, di mana teori dan praktik bertemu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Empat puluh hari terasa sebentar. Tapi setiap hari menyisakan kesan yang dalam. Kami datang membawa program, namun pulang membawa pelajaran. Desa Samar telah memberi kami lebih dari yang bisa kami berikan. Ia membuka mata kami akan pentingnya akar budaya, nilai spiritual, dan kekuatan gotong royong yang sering terlupakan. Pada akhirnya kami pulang dengan hati yang lebih terbuka, dengan pemahaman yang lebih dalam, dan dengan rasa syukur yang tak terhingga. Sebab Samar telah menjadi ruang tumbuh yang nyata bagi kami sebagai mahasiswa dan bagi kami sebagai manusia.

Tema 18

Sebulan, Seribu Pelajaran : Kehidupan di Samar

Oleh : Dita Anggraeni

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Samar Pagerwojo bukan sekedar pengabdian kepada masyarakat, tetapi sebuah perjalanan penuh makna yang menyentuh hati. Hari-hari yang kami lalui bersama masyarakat adalah beberapa kenangan yang akan terus ada dalam ingatan. Di hari pertama di Desa Samar saat pertama kali tiba di posko kami memberikan barang ke posko serta mulai dari membersihkan posko untuk mulai ditempati. Di hari kedua KKN malamnya mengadakan rapat mulai dari menyusun program kegiatan serta menyusun jadwal piket kebersihan dan jadwal memasak selama kkn, selanjutnya pada hari ketiga pagi mulai pembukaan dibalai Desa Samar, dalam acara pembukaan dihadiri oleh seluruh mahasiswa KKN, bapak dosen pembimbing KKN dan perangkat desa yang ada disana. Di hari keempat kami memulai program kerja anjungsana ke beberapa Dusun, dimulai dari Dusun Krajan dan Tumpak Nongko. Bersama teman-teman divisi lain, kami juga menyapa beberapa warga, kami juga mendengar kisah mereka, dan belajar tentang kearifan lokal yang ada kehidupan desa ini.

Pada hari kelima, saya dan teman-teman juga mendapat kesempatan untuk melihat pertunjukan karawitan di SDN 1 Samar melihat anak-anak dengan penuh semangat memainkan gamelan dan menyanyikan tembang jawa membuat saya merasa kagum sekaligus haru. Di tengah zaman yang sudah modernisasi, mereka masih menjaga budaya lokal dengan cinta yang luar biasa. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi saya bahwa warisan leluhur itu harus dirawat dan dijaga agar tidak pudar ditelan zaman yang semakin canggih. Hari keenam, kami mendapat undangan untuk mengikuti rutinan sholat di Dusun Gading. Suasana saat malam itu sangat begitu khuyuk dan menenangkan yang mana alunan sholat yang dilantunkan bersama menciptakan nuansa spiritual yang sangat mendalam.

Hari ketujuh merupakan hari yang sangat padat namun, penuh semangat, saya bersama tim dari divisi kesehatan lingkungan, BPH, pendidikan, dan PDD, melakukan kegiatan Posyandu di Dusun Tumpak Nongko Kami membantu menimbang balita, mencatat data, hingga memberikan penyuluhan sederhana kepada para ibu. Siangnya, kami juga berkolaborasi dalam pembuatan biogas, sebuah upaya bersama untuk mendukung ketahanan energi dan kebersihan lingkungan. Keesokannya yaitu hari ke delapan, seluruh anggota KKN ikut serta dalam penanaman pohon mangga yang dilakukan di lapangan Desa Samar

dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi simbol penghijauan lingkungan. Namun, juga menjadi simbol harapan bagi seluruh warga Desa Samar bahwa apa yang kami tanam hari ini, suatu saat akan tumbuh dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Setiap langkah menjalankan program KKN ini bukan tentang menyelesaikan tugas, tapi tentang bagaimana kami belajar menjadi manusia yang lebih tanggap, lebih peduli, dan lebih bersyukur. Kehidupan sederhana masyarakat desa banyak mengajarkan kami makna tentang bagaimana gotong royong, ketulusan, dan semangat berbagi yang tulus dari hati. Kini, setelah melewati hari demi hari bersama masyarakat Desa Samar, saya semakin sadar bahwa pengabdian bukan sekadar memberi, melainkan juga memberi pelajaran hidup. Memasuki minggu kedua pelaksanaan KKN di Desa Samar Pagerwojo, banyak berbagai kegiatan yang kami lakukan mulai menunjukkan hasil yang nyata. Dimulai dari hari ke sebelas hingga ke delapan belas lebih fokus beralih pada pelayanan kesehatan masyarakat, baik untuk lansia, ibu hamil, hingga kegiatan senam, dan pemberian makanan tambahan (PMT). Beberapa dari mereka datang lebih awal untuk sekadar bercerita dan bercengkerama. Kehangatan yang diberikan kepada kami sangat kami rasakan selama ini. Banyak pelajaran hidup yang secara tidak langsung kami dapatkan dari cerita para orang tua di sana. Hari kedua belas kami mengawali dengan senam bersama ibu-ibu di Balai Desa Samar. Walaupun sudah sore, ibu-ibu sudah berkumpul dengan penuh semangat. Musik senam terdengar semarak, membuat suasana sore terasa hidup. Senam ini tidak hanya untuk menjaga kesehatan fisik, tapi juga sebagai ajang berkumpul dan mempererat hubungan sosial antar warga. Seusai senam tadi, kami berbincang ringan sambil membantu membagikan makanan ringan sehat kepada peserta senam. Dari obrolan-obrolan itu, kami mulai memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat, terutama para perempuan desa.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Samar Pagerwojo banyak mengajarkan kami tentang arti dari sebuah pengabdian, kebersamaan, dan kehidupan bermasyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan mulai dari yang sederhana hingga yang penuh tantangan, telah mempererat hubungan kami dengan warga dan memperkaya banyak wawasan kami sebagai mahasiswa. Semoga apa yang telah kami lakukan, sekecil apa pun itu, bisa menjadi bagian dari kemajuan dan kebahagiaan Desa Samar. Terima kasih atas segala sambutan hangat yang diberikan, dukungan, dan kenangan yang tidak akan pernah kami lupakan.

Tema 19

Harum Aroma Samar : Genggaman dalam Rempah Kering

Oleh : Aulia Lutfiany

Indonesia mendapatkan julukan “**Zamrud Khatulistiwa**”, yaitu surga bagi keanekaragaman hayati, terutama pada rempah-rempah. Sejak dahulu rempah tidak hanya sekedar bumbu dapur, tetapi melainkan komoditas berharga sehingga membentuk perdagangan dunia dan menjadi penopang masyarakat lokal. Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Samar Kecamatan Pagerwojo Tulungagung ini, dapat diketahui bahwa banyaknya hasil bumi terutama rempah-rempah. Salah satu metode yang paling fundamental dan lestari dalam mengolah kekayaan bumi ini adalah dengan proses pengeringan. Praktik pengeringan rempah, yang telah diwariskan secara turun temurun, bukan hanya sekedar pengawetan, melainkan mencerminkan kearifan lokal yang mendalam dan memiliki potensi yang besar untuk ekonomi.

Proses pengeringan rempah adalah inti dari upaya pelestarian. Dengan menghilangkan kadar air, rempah-rempah dapat disimpan lebih lama tanpa kehilangan aroma, rasa, dan khasiatnya. Metode tradisional seperti penjemuran dibawah matahari langsung telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kearifan lokal ini tidak hanya tentang teknik, tetapi tentang pemahaman mendalam terhadap karakteristik setiap jenis rempah, kondisi iklim, dan cara terbaik untuk menjaga kualitasnya. Pengetahuan ini yang seringkali tidak tertulis namun terinternalisasi dalam praktik sehari-hari, adalah aset tak ternilai yang perlu terus digali dan dikembangkan.

Pengeringan rempah ini juga sudah dilakukan oleh pelaku UMKM (usaha mikro kecil dan menengah) di Desa Samar Pagerwojo beliau yang mempunyai nama Ibu Yayuk. Dimana beliau ketika masa panen raya rempah-rempah daya jual rempah segar yang sangat murah. Akhirnya beliau melakukannya untuk pengeringan rempah supaya menghasilkan daya jual yang lebih tinggi untuk ekonomi sekarang. Proses pengeringan yang dilakukan yaitu menggunakan tradisional dengan bergantung pada matahari langsung. Beliau juga mengatakan bahwa pengeringan ini sering dilakukan ketika musim kemarau. Para pelaku petani juga ikut andil untuk menjual hasil buminya kepada Ibu Yayuk, kemudian akan diolah Ibu Yayuk untuk dikeringkan.

Beliau tidak hanya menjual rempah yang telah dikeringkan tetapi juga menjual rempah yang segar, hanya pada saat waktu panen raya beliau mengalihkan rempahnya untuk dikeringkan supaya menghasilkan tingkat

penjualan yang lebih tinggi. Beliau juga berkata bahwa hal ini sangat membantu perekonomian saat ini, karena dengan rempah yang kering dapat membuat hasil nilai jual yang lebih tinggi. Walaupun jika dikalkulasikan rempah yang kering per satu kilo, adalah rempah segar yang berjumlah 5 kilo. Tetapi hal ini masih menguntungkan dan mendapatkan hasil yang lebih memuaskan daripada menjual rempah segar pada saat musim panen raya.

Hal ini dapat dijadikan pelajaran oleh saya dan rekan lainnya, dimana kita harus pandai untuk menyiapkan plan B jikalau plan A tidak berjalan atau hasil dari plan A yang kurang memuaskan. Untuk segera mengalihkan ke plan B dimana peluang itu sangat banyak untuk menghasilkan keuntungan. Walaupun kita sudah mendapatkan teori tetapi belajar langsung melalui pengalaman beliau adalah hal yang paling seru, serta mudah dalam memahami dan dapat kita aplikasikan langsung ketika nanti kita selesai pengabdian di Desa Samar Pagerwojo.

Sebagai penutup, eksplorasi kita terhadap teknik pengeringan rempah telah membuka tabir potensi ekonomi yang luar biasa, khususnya bagi masyarakat pedesaan. Lebih dari sekedar metode pengawetan, pengeringan rempah adalah jembatan menuju peningkatan nilai jual, diversifikasi produk, dan akses pasar yang lebih luas. Ini adalah langkah konkret menuju kemandirian ekonomi, di mana setiap rempah yang dikeringkan dengan cermat bukan hanya bertahan lebih lama, tetapi juga membawa harapan akan pendapatan yang lebih baik bagi para petani dan pelaku UMKM.

Bagi rekan-rekan mahasiswa KKN, pengalaman ini menjadi bukti nyata bahwa inovasi sederhana dapat membawa dampak transformatif. Kita telah menyaksikan bagaimana pengetahuan dan praktik yang tepat dapat mengubah tantangan menjadi peluang, dan bagaimana kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dapat melahirkan solusi yang berkelanjutan. Pengeringan rempah bukan hanya tentang teknologi, melainkan juga tentang pemberdayaan, tentang mengoptimalkan potensi lokal, dan tentang membangun fondasi ekonomi yang lebih kuat dari akar rumput. Semoga esai ini menginspirasi kita semua untuk terus berkarya, berinovasi, dan membawa perubahan positif di setiap langkah pengabdian kita.

Tema 20

Jejak Mahasiswa Mengukir Desa Samar, Menuju Desa Hijau Berbasis Digital

Oleh : M Wildan Afifudin

Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah menjadi salah satu momen berharga bagi mahasiswa untuk berkontribusi nyata kepada masyarakat. Tahun ini, Desa Samar menjadi saksi perjalanan mahasiswa KKN yang membawa semangat perubahan, menuju cita-cita desa hijau yang lestari dan berkelanjutan. Jejak-jejak ini bukan hanya sekadar rangkaian program kerja, melainkan juga cerminan interaksi, pembelajaran, dan adaptasi terhadap realita keseharian masyarakat desa.

Langkah pertama diawali dengan menyapa warga dan mengenali karakteristik Desa Samar. Desa ini berada di kawasan pedesaan yang masih asri, namun menghadapi tantangan lingkungan seperti pengelolaan sampah, keterbatasan air bersih, dan pemanfaatan lahan yang belum optimal. Mahasiswa KKN membaaur dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari membantu di ladang, mengikuti arisan warga, hingga menghadiri musyawarah desa. Melalui interaksi tersebut, mahasiswa belajar memahami pola pikir dan kebiasaan warga, yang menjadi modal utama dalam merancang program kerja yang tepat sasaran.

Salah satu fokus utama KKN adalah membangun kesadaran lingkungan. Mahasiswa KKN mengadakan sosialisasi pentingnya pemilahan sampah, daur ulang, dan pengurangan penggunaan plastik. Kegiatan ini dilakukan secara sederhana, seperti lomba memilah sampah antar RT, pembuatan bank sampah mini, dan pelatihan pembuatan kompos dari limbah organik rumah tangga. Tidak jarang, mahasiswa harus bersabar menghadapi tantangan, seperti rendahnya minat warga, keterbatasan sarana, atau kebiasaan membuang sampah sembarangan. Namun, melalui pendekatan persuasif dan teladan langsung, perlahan-lahan terjadi perubahan perilaku di kalangan warga.

Desa Samar memiliki potensi alam yang melimpah, seperti lahan pertanian, kebun pisang, dan bambu. Mahasiswa KKN bersama kelompok tani mengadakan pelatihan pembuatan pupuk organik, memanfaatkan limbah pertanian menjadi kerajinan tangan, dan mengembangkan hidroponik sederhana untuk sayuran. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga mengurangi dampak negatif penggunaan bahan kimia. Dalam keseharian, mahasiswa turut membantu proses panen, melakukan pendampingan, bahkan ikut memasarkan produk hasil kerajinan ke pasar terdekat. Gagasan menuju desa hijau diwujudkan pula lewat aksi

penghijauan. Mahasiswa KKN menginisiasi penanaman pohon di sekitar sekolah dan balai desa. serta membuat taman baca ramah lingkungan. Anak-anak desa dilibatkan dalam kegiatan menanam, belajar mengenal jenis tanaman, dan memahami pentingnya menjaga kelestarian alam. Suasana ceria dan penuh semangat terlihat saat anak-anak berlomba siapa yang paling rajin menyiram tanaman. Edukasi lingkungan dikemas dalam bentuk permainan dan cerita, sehingga mudah diterima dan membekas dalam ingatan mereka.

Dalam pelaksanaan program, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan dana, sarana yang minim, hingga cuaca yang tidak menentu seringkali menjadi hambatan. Namun, semangat gotong royong dan solidaritas antara mahasiswa dan warga desa menjadi kekuatan utama. Melalui musyawarah, setiap kendala didiskusikan bersama, sehingga solusi yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi desa. Mahasiswa belajar untuk lebih adaptif, terbuka terhadap masukan, dan menghargai kearifan lokal.

Kini, setelah masa KKN berakhir, jejak mahasiswa masih terasa di Desa Samar. Bank sampah mini masih berjalan, lahan hijau semakin bertambah, dan kesadaran lingkungan mulai tumbuh di hati warga. Anak-anak desa sudah akrab dengan kegiatan menanam, ibu-ibu semakin kreatif mengolah limbah rumah tangga, dan kelompok tani lebih mandiri dalam mengelola hasil alam. Meski perubahan tidak terjadi secara instan, setidaknya benih-benih desa hijau telah ditanam dan tumbuh.

Jejak mahasiswa KKN bukan hanya tentang program yang terlaksana, tetapi juga tentang hubungan yang terjalin, nilai-nilai yang tertanam, dan harapan yang ditinggalkan. Menuju desa hijau bukan sekadar impian, melainkan perjalanan panjang yang harus dilalui bersama. Mahasiswa KKN telah menjadi bagian dari perjalanan itu, mengukir kisah di Desa Samar yang kelak akan terus dikenang dan dilanjutkan generasi berikutnya.

Tema 21
40 Hari di Samar Seumur Hidup di ingatan
Oleh : Atika Febriani

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari cerita yang tidak akan saya lupakan . Hari itu , saya dan teman -teman mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung resmi diberangkatkan oleh Rektor di kampus. Suasana haru dan semangat membaur menjadi satu ,menyatu dalam doa dn harapan agar pengabdian kami selama 40 hari didesa desa terpilih mampu membawa manfaat bagi masyarakat.

Perjalanan menuju posko teraa seperti awal dari petualangan baru. Kami membawa banyak barang , tapi lebih dari itu,kami membawa semangat dan rasa penasaran. Di malam pertma , kaami mengawali kegiatan dengan yasinan dan tahlil di posko. Doa – doa kami panjatkan agar knn ini berjalan lancar dan bisa memberi manfaat untuk masyarakat Desa Samar.

Keeseokan harinya , saya mengikuti acara pembukaan KKN tingkat kecamatan yang diadakan di Pagerwojo.Acara ini dihadiri oleh perwakilan KKN dari setiap desa, termasuk saya yang mewakili Desa Samar. Tak lama setelah itu , kami juga mengikuti pembukaan KKN di tingkat desa yang dihadiri oleh masyarakat dan perangkat Desa Samar . Kami diambut dengan haangat , dan itu membuat kami semakin bersemangat untuk memulai progam kerja.

Hari-hari selanjutnyaa diisi dengan berbagai kegiatan.Salah satu yang paling berkesan adalah saat kami ikut menanam pohon mangga di lapangan bersama bapak sungkno salah satu orang yang berpengaruh di LMDH (Lembaga Masyarakat Desa dan Hutan) dan perangkat desa. Kami membawa bibit ,menggali tanah,lalu menanam pohon satu per satu. Setelah kegiatan selesai ,kami diajak jalan – jalan ke sungai .Meskipun medan menuju sungai cukup berat dan melelahkan ,semua rasa capek terbayar ketika sampai disana. Pemandangnya sangat indah,airnya jenih , dan suasananya tenang. Kami berfoto,mengobrol bersama di pinggir sungai dan menikmati alam Desa Samar yang asri.

Sebagai ketua divisi Komunikasi dan Publikasi, saya memegang tanggung jawab untuk mendokumentasikan semua kegiatan. Mulai dari membuat konten,memotret kegiatan,mempublish di sosmed .Untungnya, saya tidak sendiri , saya sangat berterima kasih kepada teman – temaan divisi Ferdian,Naufal,Nisabel dan Nanda. Mereka selalu siap membantu , bahkan ketika saya harus menyuruh mereka ini dan itu. Mereka tetap mau beregerak , bekerja sama dan menyelesaikan tugas-tugas meskipun banyak geluhnya.

Kami jadi lebih dari sekedar tim,kai jadi seperti keluarga kecil yang saling menguatkan.Selama tinggal di posko, tentu tidak semuanya berjalan mulus, Ada suka, ada duka. Salah satu tantangan terbesar kami adalah soal air. Sering kali air di posko habis dan kami harus mencari air ke Mushola atau bahkan ke KUA untuk mandi . meskipun capek kadang kesal , pengalaman ini justru membuat kami semakin dekat dan bisa saling memahami. Kami belajar untuk sabar,untuk gotong royong dan untuk menghargai hal-hal kecil yang sebelumnya kami anggap sepele.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mbah Sumini, yang telah dengan tulus menyediakan rumahnya sebagai posko perempuan. Tempat itu bukan hanya sekedar tempat tidur bagi kami, tapi juga jadi tempat istirahat, tempat bercerita, bahkan tempat menangis diam-diam saat rindu rumah. Kebaikan dan keramahan beliau tidak akan pernah saya lupakan.

Saya juga nggak bisa lupa sama teman – teman kamar 01 . Kamar kami memang kecil ,pengap,dan kadang lebih mirip gudang penyimpanan daripada tempat tidur. Tapi justru dari situlah semua cerita dimulai.Setiap malam sebelum tidur,selalu ada obrolan seru,cerita recek,bahkan curhat random yang bikin ngakak bareng.Entah kenapa,meskipun tempatnya sempit , tapi rasanya nyaman banget. Terima kasih buat kalian yang selalu bikin suasana kamar jadi hidup dan penuh tawa. Kamar 01 emang terbaik – semrawut , tapi penuh cinta. Hahaha!

Di akhir masa KKN, saya sadar bahwa pengabdian ini bukan hanya soal menyelesaikan program kerja. Tapi tentang tumbuh dan belajar bersama masyarakat. Tentang bagaimana menjadi bagian dari mereka, meski hanya 40 hari. Saya belajar tentang tanggung jawab, kerja tim, dan rasa syukur yang mendalam.

40 hari mengabdikan, seumur hidup diingatkan. Kalimat itu benar-benar saya rasakan. Karena setiap langkah, setiap senyum, dan setiap cerita yang terjadi di Desa Samar akan terus hidup dalam hati saya. Terima kasih teman-teman, terima kasih masyarakat Desa Samar, dan terima kasih Tuhan, atas kesempatan yang indah ini.

Tema 22

Pelajaran Kehidupan dalam Sebuah Pengabdian

Oleh : Amelia Nafiatul Firdaus

Di tengah arus kehidupan akademik yang padat, kegiatan pengabdian masyarakat menjadi momen nyata bagi mahasiswa untuk menyentuh langsung denyut kehidupan masyarakat. Pengabdian bukan sekadar kewajiban kurikuler, melainkan sebuah proses pembelajaran sosial yang membuka mata dan hati terhadap realitas kehidupan yang sering tak tersentuh oleh ruang-ruang kelas. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Desa Samar, saya dan teman-teman merasakan langsung bagaimana pengabdian mampu mengajarkan makna kehidupan yang tidak bisa ditemukan dibuku manapun. Desa Samar terletak di wilayah lereng Gunung Wilis, Kabupaten Tulungagung. Mayoritas warganya berprofesi sebagai petani dan peternak. Dalam kesederhanaan yang melekat di setiap sudut desa, saya menemukan semangat hidup dan kebersamaan yang kuat.

Awalnya, kami datang dengan banyak rencana dan strategi, tetapi saat mulai terjun langsung ke lapangan, kenyataannya jauh lebih berubah-ubah dan penuh tantangan dari yang kami bayangkan. Saya merupakan anggota dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Program kerja yang kami jalankan meliputi pendampingan kegiatan posyandu, pembagian PMT (Pemberian Makanan Tambahan), penyuluhan kesehatan, senam bersama ibu-ibu PKK, serta penanaman bibit pohon mangga.

Program kerja yang sering dilakukan oleh divisi saya adalah kegiatan posyandu, baik untuk balita maupun lansia. Kegiatan di posyandu balita seperti, membantu mengukur tinggi, lingkar perut, lingkar lengan, dan berat badan anak-anak, mencatat data kesehatan, serta mendampingi kader dalam pemantauan gizi. Sedangkan pada posyandu lansia, saya dan teman-teman divisi ikut mengisi daftar hadir, mendata berat badan, dan ikut memasukkan data peserta posyandu. Kami juga menyaksikan bagaimana para lansia dengan semangat datang untuk memeriksakan kesehatannya, menunjukkan bahwa usia bukanlah halangan untuk tetap peduli pada tubuh sendiri.

Saya dan teman-teman divisi juga turut aktif dalam kegiatan senam ibu-ibu PKK yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada sabtu sore. Tawa, semangat, dan kebersamaan para ibu saat senam memberikan energi positif tersendiri. Penanaman bibit pohon mangga kami lakukan di lapangan sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian alam. Kegiatan ini menjadi simbol harapan bahwa sesuatu yang ditanam dengan niat baik akan tumbuh,

berkembang, dan memberi manfaat, tidak hanya untuk hari ini tetapi juga untuk generasi berikutnya. Namun, dari sekian banyak kegiatan, pengalaman membagikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) ke 3 dusun di Desa Samar adalah momen yang paling berkesan. Kami menemui langsung balita dengan berbagai kondisi, ada yang mengalami stunting, dan ada pula anak-anak spesial dengan kebutuhan perawatan lebih. Setiap rumah memiliki kisah tersendiri yang mengharukan dan meninggalkan kesan mendalam.

Kami juga belajar banyak dari para ibu kader yang setiap hari dengan sabar mengantarkan makanan bergizi ke rumah-rumah tersebut selama dua hingga empat bulan. Jarak yang mereka tempuh tidaklah dekat, bahkan sebagian besar jalanan belum beraspal. Namun, mereka tidak pernah mengeluh. Salah satu dari mereka bahkan berkata, “Semua ini kami lakukan demi anak-anak di desa ini supaya tidak kekurangan gizi.” Kalimat itu sangat sederhana, tapi mengandung semangat luar biasa. Di sanalah kami benar-benar memahami arti pengabdian, bekerja bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi demi kebaikan bersama.

Dari pengabdian ini, saya belajar banyak hal. Saya belajar tentang kesabaran saat harus menyesuaikan program dengan dinamika warga. Belajar bahwa kepekaan sosial tidak dibentuk oleh teori, melainkan oleh interaksi nyata dengan masyarakat. Belajar menghargai hal-hal kecil, senyuman tulus ibu-ibu, sapaan ramah bapak-bapak petani, serta semangat belajar anak-anak SD yang tak padam meski jarak rumahnya berkilo-kilo dari sekolah. Pengabdian bukan hanya memberi tetapi juga menerima, bukan soal besar atau kecilnya aksi, melainkan niat tulus yang mendasari setiap langkah. Menerima pelajaran, menerima makna, dan menerima bahwa hidup adalah tentang memberi arti bagi orang lain. Pengalaman KKN di Desa Samar tidak hanya untuk dikenang, tetapi juga akan terus membentuk cara saya memandang hidup dan merespon tantangan sosial di masa depan.

Terakhir, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh teman-teman KKN Desa Samar, terutama untuk anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Kebersamaan kita mulai dari merancang program, menjelajahi desa, melaksanakan berbagai kegiatan, hingga tertawa bersama tanpa kenal lelah telah terukir sebagai kenangan berharga yang memberikan warna baru dalam perjalanan saya. Setiap detik kebersamaan menjadi bagian tak tergantikan yang akan terus hidup dalam ingatan.

Tema 23

Belajar Hidup dari Sunyi dan Teduhnya Desa Samar

Oleh : Rahma Suhela ZamZam Mubarak

Namun, dari sekian banyak kegiatan, pengalaman membagikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) ke 3 dusun di Desa Samar adalah momen yang paling berkesan. Kami menemui langsung balita dengan berbagai kondisi, ada yang mengalami stunting, dan ada pula anak-anak spesial dengan kebutuhan perawatan lebih. Setiap rumah memiliki kisah tersendiri yang mengharukan dan meninggalkan kesan mendalam.

Kami juga belajar banyak dari para ibu kader yang setiap hari dengan sabar mengantarkan makanan bergizi ke rumah-rumah tersebut selama dua hingga empat bulan. Jarak yang mereka tempuh tidaklah dekat, bahkan sebagian besar jalanan belum beraspal. Namun, mereka tidak pernah mengeluh. Salah satu dari mereka bahkan berkata, “Semua ini kami lakukan demi anak-anak di desa ini supaya tidak kekurangan gizi.” Kalimat itu sangat sederhana, tapi mengandung semangat luar biasa. Di sanalah kami benar-benar memahami arti pengabdian, bekerja bukan untuk kepentingan pribadi, tetapi demi kebaikan bersama.

Dari pengabdian ini, saya belajar banyak hal. Saya belajar tentang kesabaran saat harus menyesuaikan program dengan dinamika warga. Belajar bahwa kepekaan sosial tidak dibentuk oleh teori, melainkan oleh interaksi nyata dengan masyarakat. Belajar menghargai hal-hal kecil, senyuman tulus ibu-ibu, sapaan ramah bapak-bapak petani, serta semangat belajar anak-anak SD yang tak padam meski jarak rumahnya berkilo-kilo dari sekolah. Pengabdian bukan hanya memberi tetapi juga menerima, bukan soal besar atau kecilnya aksi, melainkan niat tulus yang mendasari setiap langkah. Menerima pelajaran, menerima makna, dan menerima bahwa hidup adalah tentang memberi arti bagi orang lain. Pengalaman KKN di Desa Samar tidak hanya untuk dikenang, tetapi juga akan terus membentuk cara saya memandang hidup dan merespon tantangan sosial di masa depan.

Terakhir, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh teman-teman KKN Desa Samar, terutama untuk anggota divisi kesehatan dan lingkungan hidup. Kebersamaan kita mulai dari merancang program, menjelajahi desa, melaksanakan berbagai kegiatan, hingga tertawa bersama tanpa kenal lelah telah terukir sebagai kenangan berharga yang memberikan warna baru dalam perjalanan saya. Setiap detik kebersamaan menjadi bagian tak tergantikan yang akan terus hidup dalam ingatan. Kemudian, yang membuatku terkesan adalah keramahan mereka saat menerima tamu. Walaupun hidup

sederhana, mereka selalu menyambut dengan hangat. Ketika aku dan teman-teman berkunjung ke rumah warga, mereka menyiapkan singkong rebus, pisang, atau hasil bumi lainnya untuk dijadikan jamuan. Mungkin bagi mereka itu hal biasa, tetapi bagiku itu sangat berarti. Aku belajar bahwa menjamu tamu bukan tentang makanan mewah, melainkan tentang ketulusan hati untuk berbagi.

Sunyi dan teduhnya Desa Samar mengajarkan banyak hal. Mengajarkan arti kesabaran dalam hidup, ikhlas menerima keadaan, dan tetap bersyukur atas segala nikmat. Desa ini menegurku yang sering merasa gelisah dengan kesibukan dan ambisi tanpa henti. Di sini, aku belajar bahwa kebahagiaan bukan tentang memiliki segalanya, melainkan tentang merasa cukup dan bersyukur atas yang telah ada.

Belajar hidup dari sunyi dan teduhnya Desa Samar adalah belajar mengenal diri sendiri, menenangkan hati, dan memahami makna kehidupan dengan cara yang sederhana namun mendalam. Mungkin aku hanya singgah sebentar, tetapi pelajaran hidup dari desa ini akan selalu tertanam di hati.

Tema 24

Aku, Kamu dan Desa Samar

Oleh : Enza Deriska

Kisah ini bukan hanya sekedar tentang diriku dan dirinya, tetapi juga perjalanan yang kita lalui selama KKN berlangsung. Pada hari pertama aku menapakkan kakiku ditanah Samar, hatiku tersentuh melihat indahnya pemandangan desa yang asri ini. Banyak pepohonan yang mendominasi, sejuknya udara, dan ya sapi perah. Aku sangat menyukai hewan sapi, entah kenapa melihat sapi hatiku merasa senang dan tentunya aku melihat sapi denganmu, rasa senangnya sudah tidak bisa didefinisikan. Tetapi bukan itu saja, aku juga akan menceritakan tentang perjalananku selama KKN. Sebenarnya KKN itu tempat dan waktu bagi seorang mahasiswa mengabdikan ilmunya yang didapat dikampus untuk diterapkan di lingkungan masyarakat. Begitupun sebaliknya, seorang mahasiswa akan banyak mendapatkan ilmu kehidupan yang sudah diterapkan dimasyarakat. Istilahnya ditempat KKN itu saling bertukar ilmu untuk bekal kehidupan. KKN Di Desa Samar kali ini banyak memberikan kesan, pesan dan pengalaman yang tidak dapat dilupakan sepanjang hidup.

Yang kupikirkan pertama kali saat mendapatkan tempat di Desa Samar adalah bagaimana medan, kondisi masyarakat, dan keadaan pendidikan yang ada disana. Karena jujur pastinya dari ketiga hal tersebut sangat berbeda dengan keadaan dirumah. Apalagi untuk diriku yang tidak terbiasa dengan medan naik turun, dinginnya suasana pagi dan sore. Khawatir juga masyarakat kurang menerima kami sebagai pendatang. Duhh memang dilema sekali KKN kali ini. Dihari pertama aku mulai kegiatan disini, badanku sudah tidak bisa dikondisikan, mungkin karena terlalu cape dihari sebelumnya jadinya dihari pertama sudah sakit. Tidak nyaman? Sudah pasti karena waktu tersebut seharusnya digunakan untuk adaptasi dan perkenalan dengan teman teman lainnya aku sakit.

Kamu selalu ada selama KKN ini, menjadi teman yang tidak hanya mendengar semua keluh kesahku, tapi juga teman yang paling paham saat aku lelah dan bingung. Setiap malam kita sering ngobrol, tukar pikiran soal program kerja atau hanya sekedar cerita tentang apa yang kita rasakan hari itu. Rasanya lebih ringan kalau ada kamu, karena apapun yang sulit terasa bisa dihadapi bersama. Kadang, kamu juga yang paling cepat tahu saat aku mulai diam atau capek, lalu tanpa banyak kata kamu memberi semangat dengan caramu sendiri. Medan yang kulalui bersama yang lain benar-benar menguras emosi dan tenaga.

Jalanan yang naik turun dengan bebatuan membuat setiap perjalanan terasa menantang, apalagi kalau hujan turun atau kabutnya sudah turun waduhh jalanannya licin sekali. Namun dibalik itu semua rasa senangku terhadap alam Di Desa Samar benar-benar indah. Setiap langkah maju, mengajarkan bagaimana arti kesabaran, ketekunan karena jika akan menuju suatu tempat pun memerlukan usaha ekstra baik materil dan non materil saat melaksanakan program kerja.

Mindset masyarakat tentang pendidikan di desa ini sebenarnya masih kurang. Dari sisi ekonomi, sebagian warga memiliki penghasilan yang cukup dari hasil beternak sapi perah, tetapi kerepotan orang tua dalam mengurus ternak membuat perhatian terhadap pendidikan anak berkurang. Ditambah lagi jauhnya lokasi rumah ke sekolah menjadi alasan banyak anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan. Rasanya miris melihat kondisi tersebut, padahal mereka memiliki potensi yang besar jika diberikan kesempatan dan dukungan yang cukup. Meski begitu, ada bagian masyarakat Desa Samar yang benar-benar membuat kami terharu. Mereka menerima kami dengan tangan terbuka dan begitu baik kepada anak-anak KKN. Kami sering diajak makan bersama, diberikan tempat beristirahat, bahkan sesekali kami diberi hasil kebun mereka sebagai tanda keakraban. Kehangatan dan keramahan mereka seolah menghapus semua rasa lelah. Ada momen ketika seorang ibu desa berkata, *"Anggap saja desa ini rumah kalian,"* dan kalimat sederhana itu membuat hati kami terasa penuh dengan rasa kekeluargaan.

Dari KKN di Desa Samar, aku belajar banyak hal tentang arti kebersamaan, empati, dan tanggung jawab. Ada rasa bangga saat bisa berbagi ilmu dengan masyarakat, tapi ada juga rasa syukur karena banyak hal yang justru aku pelajari dari mereka. Dari kamu, aku belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal bekerja, tapi juga soal hati yang tulus memahami. Kamu selalu mengingatkanku bahwa setiap langkah kecil yang kita lakukan di desa ini punya arti besar, tidak hanya untuk orang lain, tapi juga untuk diri kita sendiri. KKN di Desa Samar adalah cerita yang tidak akan pernah kulupakan. Semua lelah, tawa, dan cerita yang kita lalui bersama telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku. Aku, kamu, dan KKN Desa Samar mungkin telah usai, tetapi kisahnya akan selalu hidup di antara langkah-langkah kecil yang kita tinggalkan di desa ini. Semoga apa yang kita tanam di sini suatu hari akan tumbuh menjadi kenangan baik yang tak akan hilang. Desa ini telah mengajarkan kita arti kebersamaan yang sesungguhnya, dan aku yakin, kamu pun merasakan hal yang sama—bahwa KKN bukan sekadar program, tetapi perjalanan hati yang membuat kita pulang dengan jiwa yang lebih kaya.

Tema 25

Langkah Kecil di Desa Samar : Perubahan Diri dari KKN

Widian Agung Rendra Saputra

Sebelum kegiatan KKN resmi dimulai, kami terlebih dahulu melakukan survei ke lokasi. Jujur, saya sempat kaget dengan medan menuju Desa Samar yang cukup ekstrem—jalanannya menanjak, berbatu, dan menuntut konsentrasi ekstra. Namun, semua itu menjadi hal yang lumrah begitu KKN benar-benar dimulai. Di hari pertama, saya bersama teman-teman berangkat menuju posko putri yang bertempat di rumah Mak Sumini, Dusun Krajan.

Rumah Mak Sumini bukan tempat asing bagi mahasiswa KKN. Sejak 1997, rumah ini telah menjadi langganan peserta KKN dari berbagai perguruan tinggi seperti UNISKA, UM, UB, dan tentu saja kampus kami, UIN SATU Tulungagung. Mak Sumini adalah seorang pensiunan guru yang pernah mengajar di SDN 01 dan SDN 02 Samar. Sejak ditinggal mending suaminya pada tahun 2011, ia tinggal sendiri. Namun, kehadiran mahasiswa KKN setiap tahunnya memberikan warna baru di hidupnya. Bagi Mak Sumini, anak-anak KKN adalah pelipur lara yang membuat hari-harinya lebih hidup.

Sementara itu, posko laki-laki berada di Dusun Garon, tepatnya di TPQ Al-Mujahidin. Dulu tempat ini aktif digunakan untuk kegiatan mengaji, namun setelah pandemi COVID-19, aktivitas TPQ berpindah ke mushola. Di atas posko laki-laki, terdapat rumah milik Pak Kanan Sutrisno, tokoh masyarakat yang sangat dihormati. Beliau dikenal sebagai peternak sapi perah yang dermawan, selalu membantu siapa pun tanpa pandang bulu. Posko laki-laki ini pun, seperti rumah Mak Sumini, sudah sering digunakan oleh mahasiswa KKN sebelumnya. Pada minggu pertama, fokus utama kami adalah pemetaan desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui potensi yang ada di setiap dusun. Kami membuat transek dan peta potensi Desa Samar dengan cara berkeliling, baik berjalan kaki maupun menggunakan motor, karena jaraknya cukup jauh. Desa Samar memiliki lima dusun, yakni Dusun Krajan, Garon, Gading, Tumpak Nongko, dan dusun terjauh: Sendangbedog. Pemetaan dibagi ke dalam beberapa kelompok agar lebih efisien. Selain itu, setiap hari Minggu kami rutin melakukan bersih-bersih posko, baik di posko putri maupun posko laki-laki.

Memasuki minggu kedua, kami mengadakan rapat untuk menyampaikan hasil pemetaan dari masing-masing dusun. Kami menyusun ulang data, membuat transek dan mapping secara lebih sistematis. Di minggu ini juga saya mulai menjalankan program kerja utama dari divisi Pendidikan dan Teknologi, berkolaborasi dengan divisi Kesehatan dan Lingkungan. Program kami adalah

membuat biogas dari kotoran sapi. Sebelum KKN dimulai, saya dan partner saya sudah mempersiapkan alat-alatnya. Kami menggunakan tong besar 200 liter yang dilubangi di bagian atas untuk penyaluran gas metana.

Ini adalah pengalaman pertama saya masuk ke kandang sapi dan mengolah kotorannya. Awalnya saya merasa jijik, apalagi saat harus mengaduk kotoran sapi yang dicampur air (perbandingan 1:1) secara manual agar tercampur rata. Meskipun kami menggunakan sarung tangan latex, tetap saja rasa tidak nyaman itu sempat muncul. Namun, lama-lama saya terbiasa. Setelah adonan homogen, kami tambahkan EM4 dan air lagi, lalu disimpan untuk proses fermentasi selama 14–21 hari.

Di minggu yang sama, kami juga melakukan anjungsana ke rumah warga di sekitar posko, total sebanyak 15 rumah selama dua hari. Selain itu, kami mengunjungi tiga SD di Desa Samar: SDN 01, SDN 02, dan SDN 03, untuk menyampaikan rencana kegiatan hasta karya. Kepala SDN 01, Bu Nanik, meminta agar program dilaksanakan di minggu kedua karena minggu tersebut bertepatan dengan MPLS, agar tidak mengganggu pembelajaran saat hari efektif dimulai pada 21 Juli 2025.

Minggu ketiga kami dedikasikan sepenuhnya untuk kegiatan hasta karya di SDN 02 dan SDN 03. Perjalanan ke SDN 02 cukup menantang, jalannya menanjak dan terjal. Beberapa teman perempuan sempat merasa ragu karena medannya ekstrem, namun mereka tetap berangkat dengan semangat. Setibanya di sana, rasa lelah langsung terbayar karena sambutan hangat dari guru-guru, terutama Bu Sulastri yang sudah mengabdikan lebih dari 15 tahun, dan dari peserta didik yang sangat ramah dan menjunjung budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Kegiatan hasta karya di SDN 03 juga berjalan lancar, meskipun kami hanya bisa melibatkan kelas 4, 5, dan 6 karena keterbatasan personel. Anak-anak dan guru-guru sangat antusias, suasana selama kegiatan sangat kondusif dan menyenangkan.

Minggu keempat, kami menggelar seminar di MI Al-Azhaar mengenai pentingnya pendidikan dan pengelolaan sampah. Karena keterbatasan anggaran, kami tidak mengadakan hasta karya di sana. Namun, seminar ini tetap berlangsung dengan baik. Kami juga menyempatkan diri mengunjungi TK di Dusun Sendangbedog untuk membantu menghias gedung baru mereka. Kami menggunakan origami dan barang bekas seperti gelas plastik untuk mendekorasi ruangan agar tampak lebih hidup dan menyenangkan bagi anak-anak.

Di minggu kelima, kami mulai berpamitan ke semua instansi yang telah kami

kunjungi—SDN 01, 02, 03, MI Al-Azhaar, dan TK Sendangbedog. Ada rasa haru ketika menyampaikan salam perpisahan. Rasanya begitu cepat 40 hari ini berlalu. Namun, setiap pertemuan memang akan selalu diakhiri dengan perpisahan.

Minggu keenam adalah penutupan KKN yang dilaksanakan di Kecamatan Pagerwojo oleh perwakilan dari pihak kecamatan. Kami juga berpamitan kepada warga dan tokoh-tokoh penting di desa sebagai bentuk penghormatan dan ucapan terima kasih kami, seperti Kepala Desa Samar Bapak Rubik Astono dan jajarannya, Mak Sumini yang dengan ikhlas menampung kami tanpa memungut biaya, Pak Kanan Sutrisno sekeluarga, serta para guru yang telah membantu menyelesaikan program-program kami.

Ada satu hal yang sangat mengejutkan dan menyenangkan saya pribadi: ternyata dua teman satu posko saya, Enza Deriska dan Muhammad Shokib Lutfi, memiliki tanggal lahir yang sama dengan saya, yaitu 29 Desember 2003. Hal kecil seperti ini menjadi kenangan yang tak terlupakan. Semoga kita bertiga selalu diberi kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi. Saya sangat berharap suatu saat nanti kita bisa reuni dan mengenang masa-masa KKN ini.

KKN di Desa Samar bukan sekadar program pengabdian, tapi sebuah perjalanan penuh makna yang memberikan pelajaran hidup, kebersamaan, dan pengalaman pertama yang berharga. Terima kasih untuk semua warga Samar, untuk teman-teman seperjuangan, dan untuk semua momen luar biasa selama 40 hari ini. Jika suatu saat saya diberi kesempatan dan umur panjang, saya akan kembali. Karena saya mencintai Desa Samar, sama seperti saya mencintai desa saya sendiri.

Sampai jumpa, KKN Samar 2025.

Tema 26
Merekam Jejak Karya Warga Samar
Oleh : Dinda Desviana

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekedar formalitas pengabdian semata, tetapi juga menjadi ruang belajar yang membuka mata saya tentang kekuatan ekonomi lokal yang sering kali luput dari perhatian. Hal tersebut saya rasakan ketika menjalani KKN di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, sebuah desa yang tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga dipenuhi oleh semangat warganya dalam menjalankan dan mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Salah satu kegiatan paling berkesan selama menjalani KKN adalah melakukan pendataan UMKM di tiga dusun yang ada di Desa Samar yaitu dusun Krajan, Gading, dan Garon. Kegiatan yang awalnya saya anggap hanya sebagai formalitas administratif saja justru menjadi jembatan yang membawa saya lebih dekat dengan warga dan membuka mata saya bahwa ternyata di balik wajah desa yang tampak sederhana, tersembunyi semangat wirausaha yang begitu kuat yang ditopang oleh tangan-tangan terampil.

Perjalanan saya mulai dari Dusun Krajan, pusat desa yang menyimpan berbagai UMKM rumahan. Di sinilah saya bertemu dengan Bu Enik dan Bu Wartin, dua ibu rumah tangga yang mengelola usaha catering sederhana namun sudah dikenal luas hingga ke luar desa. Dengan penuh semangat Bu Enik menceritakan bahwa menu andalan yang sering dibuat adalah aneka jajanan pasar, namun jika ada pesanan nasi kotak atau nasi tumpeng beliau juga mampu untuk melayani. Menu yang mereka buat tidak hanya nikmat, tetapi juga menjadi andalan dalam setiap acara hajatan di desa.

Bukan hanya kuliner yang menggeliat di dusun Krajan, di sudut lain Krajan saya bertemu dengan Pak Sutono, pengrajin tusuk sate yang bekerja nyaris tanpa jeda. Dengan alat yang sudah modern, dalam satu hari Pak Sutono mampu menghasilkan ratusan tusuk sate dari 10 bambu yang digunakan. Tak jauh dari situ, kami mendatangi rumah Pak Sutar, seorang pengrajin batu alam yang dibuat menjadi wastafel dan cobek. Lewat tangannya yang terampil dan ketelatenannya Pak Sutar mampu menghasilkan 5 buah wastafel per hari meskipun dikerjakan sendiri dan dengan alat seadanya. Selanjutnya saya mendatangi pengrajin batok kelapa milik Pak Bagong yang membuat saya kagum. Kerajinan batok yang dibuat oleh Pak Bagong meliputi gelas, teko, lampu tidur, dan hiasan-hiasan lainnya yang bernilai jual tinggi. Pak Bagong juga bercerita bahwa karyanya telah dipamerkan dalam kegiatan pameran oleh Dinas

Kabupaten Tulungagung dan bahkan sampai ke luar kota.

Hari selanjutnya, saya melakukan pendataan di Dusun Gading yang ternyata membawa saya menyelami dunia kerajinan lokal yang nyaris langka yaitu anyaman bambu. Disana, kami menjumpai para pengrajin anyaman bambu seperti Mbah Musani, Bu Yasri, dan Bu Supin, yang membuat produk-produk seperti *idek* dan *tompo*. Tangan-tangan mereka yang keriput justru menghasilkan anyaman yang rapi dan bernilai tinggi. Di tengah obrolan, Bu Supin berkata “Saya tidak bersekolah tinggi, tapi tangan saya sekolah dari zaman dulu”. Kalimat itu menyadarkan saya bahwa keahlian adalah bentuk lain dari kecerdasan.

Di Dusun yang sama, saya juga mendata pengusaha mebel seperti Pak Manan dan Pak Supan. Mebel buatan mereka telah memiliki pasar hingga ke luar kota, seperti Trenggalek. Saya melihat langsung proses pembuatan lemari dan kursi dari kayu jati yang dipotong, diukir, lalu dirakit dengan teliti. Pak Supan mengatakan, “kalau kualitas dijaga, pelanggan akan datang sendiri”. Dari situ saya belajar bahwa UMKM bukan hanya tentang berjualan, tetapi juga soal menjaga reputasi dan konsistensi mutu.

Dusun terakhir yang saya kunjungi dalam kegiatan pendataan ini adalah dusun Garon. Salah satu UMKM unik yang ada di dusun ini adalah kerajinan asbak dari bambu milik Pak Trimo. Asbak ini dibuat dari limbah ruas bambu yang dikeringkan, dipotong simetris, dan kemudian dihias serta diukir secara manual. Meskipun dibuat secara manual, Pak Trimo mampu membuat asbak hingga 5 biji per hari. Asbak yang dibuat dari tangan terampil Pak Trimo bahkan telah mendapatkan pesanan untuk dikirim ke luar Pulau. Tak jauh dari rumah Pak Trimo, saya mendatangi Pak Maulani, pengelola peternakan lele “Mina Lestari”. Beliau menjelaskan proses pembibitan, perawatan, hingga pemasaran ikan lele. Usaha peternakan lele ini merupakan usaha yang dijadikan sumber pengasilan utama bagi Pak Maulani.

Kegiatan pendataan UMKM yang saya lakukan ternyata bukan sekedar mencatat nama dan jenis usaha yang ada melainkan menjadi ruang belajar tentang ketekunan, kreativitas, dan semangat bertahan hidup di tengah keterbatasan. Lebih dari itu, keramahan warga, mulai dari menawarkan segelas teh, senyum tulus, hingga kisah hidup yang menginspirasi membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Samar.

Tema 27

Saat Samar Tak Lagi Asing : Cerita Tentang Kebersamaan dan Rasa

Oleh : Nisabel Natasya

Saat pertama kali menapakkan kaki di Desa Samar, Pagerwojo, perasaan canggung sempat menyelimuti hati. Para mahasiswa yang terbiasa dengan suasana kampus dan hiruk-pikuk kehidupan kota, harus menyesuaikan diri dengan ritme desa yang tenang, penuh kearifan lokal, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Seiring waktu, semua berubah. Desa Samar tidak hanya menjadi tempat tinggal sementara, melainkan ruang belajar yang sesungguhnya. Tempat ini mengajarkan arti hidup berdampingan, saling peduli, dan mensyukuri setiap hal kecil dalam keseharian. Namun, perlahan tapi pasti, Desa Samar mengajarkan banyak hal lebih dari sekadar teori yang dipelajari di bangku kuliah atau program kerja yang kami susun di awal pengabdian.

Hari pertama di Desa Samar dimulai dengan suasana canggung. Kami datang membawa koper, perlengkapan, dan segudang ekspektasi. Posko yang menjadi tempat tinggal kami selama satu bulan tampak sederhana. Setelah menata barang-barang, kami duduk melingkar untuk mengikuti tahlilan dan makan malam bersama. Meskipun baru saja bertemu, kami mulai merasakan adanya ikatan. Hal ini bukan karena lama saling kenal, tapi karena kami sadar akan satu tujuan yang sama. Tahlilan malam itu terasa istimewa. Bukan hanya karena kehadiran teman-teman yang tulus, tetapi karena suasana hening desa, udara sejuk, dan doa-doa yang kami lantunkan bersama menciptakan rasa tenang yang sulit dijelaskan.

Keesokan harinya kami langsung mengadakan rapat program kerja. Kami mendiskusikan kegiatan apa saja yang akan dijalankan selama satu bulan ke depan, siapa yang bertugas di bidang apa, dan bagaimana membagi piket memasak serta bersih-bersih. Pada hari ketiga ini menjadi titik awal keterlibatan kami secara resmi. Kami mengikuti pembukaan mahasiswa KKN di Balai Desa Samar bersama perangkat desa. Suasana berlangsung hangat dan penuh antusiasme. Bapak kepala desa memberikan sambutan yang menyentuh, menyampaikan harapan besar terhadap kami agar bisa bersinergi dengan masyarakat, dan tidak hanya “datang dan pulang” tanpa kesan. Saya merasa dihargai, merasa bahwa kehadiran kami benar-benar ditunggu dan disambut.

Dalam rangka membangun kedekatan dengan warga, kami melakukan kegiatan anjungsana ke berbagai dusun. Salah satu kunjungan paling berkesan adalah saat kami menyambangi Dusun Tumpak Nongko.

Hujan sempat mengguyur sebelum kami berangkat, membuat jalanan setapak menjadi licin dan menantang. Kunjungan ini bukan sekadar menyapa, tetapi menjadi ajang silaturahmi dan wawancara singkat. Kami berbincang langsung dengan beberapa keluarga tentang keseharian mereka, mengenal lebih dekat pola kehidupan sosial dan budaya yang masih sangat terjaga. Bapak Rudy dengan ramah bercerita mengenai tradisi yang masih dilestarikan dan kegiatan keagamaan rutin yang menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat.

Kesempatan lain yang berkesan adalah saat saya mendatangi kegiatan di TPQ Mujahidin yang terletak di Dusun Suren, Garon. Hari itu saya datang terlambat karena ada kendala teknis, sehingga saya tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Meski begitu, saya tetap hadir untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilaksanakan oleh Divisi Sosial Budaya Dan Keagamaan. Di sela-sela itu, saya mencoba berkenalan dengan anak-anak. Mereka menyambut saya dengan ramah, beberapa bahkan langsung memperkenalkan diri. Meski hanya sebentar, pertemuan itu menyisakan kesan manis. Ada ketulusan dalam cara mereka menyambut kehadiran kami, meski hanya sebagai tamu yang datang beberapa saat.

Kegiatan-kegiatan di luar posko terus berjalan. Kami mengikuti malam pergelaran seni karawitan yang dilaksanakan di SDN 1 Samar. Suasana begitu meriah. Anak-anak tampil dengan percaya diri, memainkan alat musik tradisional Jawa dengan penuh semangat. Lantunan gamelan dan sinden menggema di udara desa yang sejuk. Saya terpesona melihat bagaimana kesenian ini tetap diajarkan dan dilestarikan di tengah masyarakat. Bukan hanya sekadar hiburan, karawitan ini menjadi simbol bahwa budaya masih hidup, tumbuh bersama generasi muda desa. Saya mendokumentasikan setiap momen itu, sebagai bentuk apresiasi sekaligus pelestarian visual terhadap warisan budaya lokal.

Kami berkesempatan mengikuti rutinan pembacaan sholawat yang dilaksanakan di kediaman Ibu Wulan, Dusun Garon. Para ibu dan bapak duduk melingkar dalam suasana yang tenang, melantunkan sholawat dengan penuh kekhayunan. Di dalam ruangan yang sederhana namun hangat, suasana kebersamaan begitu terasa. Keesokan harinya perwakilan tiap divisi diwajibkan datang ke balai desa Samar untuk mempersiapkan acara Verifikasi Desa Berseri. Kami menghias berbagai buah dan sayuran untuk dijadikan rangkaian kreatif. Suasana riuh penuh tawa menjadikan kegiatan itu terasa sangat menyenangkan. Ada kekompakan yang tumbuh dalam proses menghias tersebut, bahkan lebih dari sekadar hasil akhir yang akan dipamerkan. Dengan seiring berjalannya waktu, Desa Samar tidak lagi sekadar menjadi lokasi KKN, melainkan bagian

dari perjalanan hidup kami yang penuh arti

Setiap kegiatan dari interaksi sederhana dengan warga, tawa anak-anak, hingga kebersamaan dalam menjalankan program desa telah meninggalkan kesan yang mendalam. Kami belajar bahwa pengabdian bukan tentang hal besar, tetapi tentang kehadiran yang tulus dan kemauan untuk mendengarkan serta menjadi bagian dari cerita orang lain, meskipun hanya sebentar. Samar yang awalnya terasa asing kini menjelma menjadi ruang yang hangat dan sarat pelajaran, tempat di mana kami belajar menghargai tradisi, memahami arti kebersamaan, dan meresapi hidup yang sederhana namun bermakna.

Tema 28
Sedikit Cerita Tentan Samar
Oleh : Ana Nur Mahmudah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk program kampus penerjunan mahasiswa langsung di tengah-tengah masyarakat. Program ini menjadi jembatan antara dunia kampus dan kehidupan sosial, di mana mahasiswa diterjunkan secara langsung untuk terlibat dalam dinamika desa, belajar dari kearifan lokal, serta berkontribusi melalui berbagai program yang telah dirancang. Saya mendapat kesempatan untuk menjalankan pengabdian ini di Desa Samar, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Dengan beranggotakan sejumlah 32 anak. Desa ini terbagi ke dalam lima dusun, yaitu Dusun Krajan, Garon, Gading, Tumpak Nongko, dan Sendang Bedog. Secara geografis, Desa Samar berada di lereng Gunung Wilis, menjadikannya desa yang sejuk, asri, dan kaya akan sumber air alami. Suasana alam yang masih terjaga dengan baik memberikan nuansa damai yang khas pedesaan. Menariknya Desa Samar juga memiliki potensi unggulan di sektor peternakan, khususnya sebagai salah satu penghasil susu di daerah tersebut. Selain sektor peternakan juga memiliki potensi alam dan budaya yang dimiliki desa ini menjadi sumber pembelajaran yang luar biasa berharga bagi saya dan teman-teman satu kelompok. Kali ini saya ingin berbagi sedikit cerita tentang kisah desa samar versiku.

Hari pertama setelah pembukaan dan pelepasan mahasiswa KKN menjadi awal dari momen yang tidak biasa. Momen yang sudah kutunggu sejak awal masuk kuliah yakni KKN. Terdiri dari berbagai jurusan dalam satu kelompok. Kami memulai dengan perkenalan dan berbincang-bincang saling mengenal satu sama lain ketika memasak bersama di posko. Meskipun kami belum saling mengenal secara dekat namun suasana kekeluargaan sangat terasa. Dapur yang sederhana berubah menjadi tempat membangun keakraban. Terdiri dari pembagian tugas, disambung dengan gelak tawa dan sedikit kepanikan soal rasa masakan membuat semuanya terasa hidup dan hangat. Ketika malam tiba kami lalui dengan penuh adaptasi sunyi, dingin, yang masih terasa asing, namun memberi ruang bagi kami untuk saling mengenal satu sama lain.

Keesokan harinya, kami bersama-sama mulai menjelajahi wilayah Desa Samar dengan mengunjungi beberapa dusun tersebut. Dari kunjungan tersebut terdapat satu momen yang sangat berkesan bagi saya, yaitu saat mengunjungi Dusun Sendang Bedog. Perjalanan menuju dusun tersebut tidaklah mudah, terutama apabila dilakukan pada malam hari. Jalanan berbatu, kabut tebal, dan

suhu udara yang dingin memberikan kesan mendalam terhadap pengalaman tersebut.

Namun, setibanya di lokasi, saya merasa takjub akan keasrian alam dan suasana pedesaan yang benar-benar jauh dari hiruk-pikuk kehidupan modern. Tidak tersedia sinyal komunikasi di tempat tersebut, tetapi justru dalam keterbatasan itulah kami merasa lebih terhubung dengan alam, masyarakat, dan diri kami sendiri. Waktu seolah melambat, memberikan ruang bagi kami untuk hadir secara utuh dalam setiap momen yang ada.

Selama beberapa minggu, kami melaksanakan kegiatan anjagsana dan pemetaan dusun. Setiap divisi dibagi untuk mengunjungi lima dusun yang ada di Desa Samar. Kegiatan ini membuka wawasan kami terhadap keberagaman kondisi sosial masyarakat serta potensi khas yang dimiliki oleh masing-masing dusun. Setiap kunjungan selalu disambut hangat oleh warga dan disertai dengan suguhan makanan serta minuman sebagai bentuk keramahan khas pedesaan. Pengalaman yang paling berkesan kami alami saat mengunjungi Dusun Sendang Bedog, karena kehangatan masyarakat dan nuansa pedesaan yang masih sangat alami, meskipun akses jalan menuju lokasi cukup menantang.

Memasuki minggu kedua, kami mulai melaksanakan program kerja (proker) dan aktif bersosialisasi dengan masyarakat. Saya tergabung dalam Divisi Sosial, Budaya, dan Agama, yang sebagian besar program kerjanya berfokus langsung kepada masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya karena pada dasarnya saya cenderung tertutup dan belum terbiasa berinteraksi langsung dengan warga. Namun, melalui kegiatan ini, saya belajar untuk membuka diri serta membangun komunikasi yang efektif. Kami mengunjungi rumah-rumah warga di sekitar posko, melakukan bincang-bincang ringan, serta menyampaikan program-program yang sedang kami rancang. Hal yang membuat saya terharu adalah sambutan hangat dari masyarakat. Kami tidak dianggap sebagai tamu, melainkan diterima seperti anak sendiri. Setiap kunjungan disambut dengan suguhan makanan, minuman, dan cerita-cerita hangat yang menciptakan suasana kekeluargaan. Dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa keramahan adalah jembatan yang kuat dalam membangun kedekatan sosial.

Warga mulai melibatkan kami dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial desa. Masyarakat disana sangat ramah selalu menawarkan kami untuk mampir kerumahnya. Jika didesa ada (rutinan, acara besar, syukuran) kami mahasiswa KKN selalu diundang untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Ketika malam hari diisi dengan kegiatan spiritual seperti yasinan, syukuran Muharaman, rutinan sholawat, hingga khotmil Qur'an. Keterlibatan kami dalam kegiatan-kegiatan ini membuat hubungan kami dengan masyarakat terasa semakin dekat.

Kami tidak lagi merasa sebagai orang luar. Kami adalah bagian dari mereka.

Kegiatan Harian yang sangat berkesan dalam hati yakni kegiatan di TPQ-TPQ yang tersebar di desa, seperti TPQ Masjid Mujahidin, TPQ Joyo Boyo, dan TPQ Darussalam. Membantu ustadzah menyimak anak-anak membaca iqro' dan alquran. Awalnya takut jika anak-anak yang aku simak bacaannya menangis tapi untungnya aman. Setiap tpq berbeda tipe anak yang mengaji. Sehingga menguji kesabaranku yang setipis tisu ini. Saya mencoba belajar dari para ustadzah, tentang cara membimbing anak, menghadapi karakter yang beragam, dan tetap sabar dalam proses pembelajaran. Terkadang aku berangan sangat merasa tertampar dengan melihat anak-anak luar biasa semangat belajar mereka tinggi meskipun harus menempuh medan yang cukup berat. Tidak hanya anak-anak, para lansia pun tetap menunjukkan semangat yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an. Usia bukan menjadi hambatan bagi mereka untuk terus belajar. Beliau-beliau tidak merasa malu, justru menunjukkan keteladanan yang patut diapresiasi. Saya sangat salut terhadap semangat belajar yang mereka tunjukkan. Semua itu sangat membekas.

Sedikit cerita tentang Samar ini hanyalah sekelumit dari begitu banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan. Desa ini tidak hanya menjadi tempat kami mengabdikan, tetapi juga menjadi ruang belajar yang mengubah cara pandang saya terhadap hidup belajar menjadi manusia yang lebih peka, lebih sabar, dan lebih menghargai arti dari kesederhanaan. Di Desa Samar, saya menemukan makna sejati dari kebersamaan, meresapi kekuatan dalam keterbatasan, serta menyaksikan ketulusan yang tidak bisa diukur oleh kata-kata. Setiap tawa, peluh, cerita, dan pelukan hangat dari warga akan selalu saya simpan dalam ingatan sebagai bagian dari perjalanan menjadi manusia yang lebih utuh. Terima kasih, Desa Samar, atas ruang belajar yang luas dan cinta yang tulus. Terima kasih untuk semua kebersamaan, kenangan, dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Meski raga ini akan kembali pulang, namun hati saya akan selalu tinggal di sudut-sudut desa yang telah mengajarkan saya cara melihat dunia dengan lebih jernih dan penuh rasa syukur.

Tak lupa, saya pribadi ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh teman-teman kelompok KKN 2025 (Jasmine, Azizah, Agung, Alfani, Firda, Ana, Arief, Imed, Atika, Aulia, Dinda, Dita, Eirin, Enza, Fitri, Ifa, Jafar, Nicken, Putri, Rohid, Suhela, Abel, Dyah, Ferdian, Shokhib, Maya, Nanda, Naufal, Nina, Ulya, dan Wildan). Terima kasih atas setiap momen yang telah kita lalui bersama atas kebersamaan yang hangat, kerja sama yang solid, semangat yang tak pernah padam, serta tawa yang selalu hadir menghiasi hari-hari kita. Kalian bukan sekadar rekan satu tim, tapi telah

menjadi keluarga yang mengisi lembar perjalanan ini dengan cerita yang tak ternilai. Di balik kelelahan, tantangan, dan dinamika yang kita hadapi kalian adalah alasan mengapa semuanya tetap terasa menyenangkan dan layak diperjuangkan. Tanpa kalian, kisah di Desa Samar tak akan seindah ini. Semoga setiap kenangan yang tercipta menjadi bagian dari kisah hidup yang akan selalu kita ingat dengan senyum dan haru.

Tema 29

This Is My Story

Oleh : Ahmad Ja'farudin

Dalam beberapa waktu di bulan Juli sampai Agustus tahun 2025 aku punya kesempatan tinggal di sebuah desa yang mana desa tersebut bernama Samar, terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa sederhana tapi menyimpan banyak sekali pelajaran hidup. Pada awalnya, aku mengira kegiatan di desa itu bakal monoton dan membosankan, tapi ternyata aku malah menemukan banyak hal baru yang sebelumnya nggak pernah aku pikirkan. Di sana aku belajar sekali tentang kehidupan bermasyarakat yang masih banyak sekali budaya yang masih terakulturasi antara islam dan jawa, jadi masih sangat berkesan bagiku, tentang pengelolaan lingkungan yang terfokus masalah sampah yang saat ini menjadi tantangan global, dan yang paling aku rasakan, tentang kuatnya rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Aku Ja'far (dengan nama lengkap Ahmad Ja'farudin), seorang mahasiswa yang lahir dari Blitar, semenjak kecil aku ga pernah ikut andil dalam kehidupan dengan bermasyarakat, ga pernah ikut organisasi sosial, dan hidup dalam kemonotonan. Pagi sekolah, sore TPQ dan malam cuma main sama teman-teman lingkungan. Setelah aku masuk kuliah, semuanya berubah, dengan semangat yang bawa ketika pertama kali masuk kampus. Aku ingin mengubah suasana hidup, ikut beberapa organisasi (yang saat masih ikut si, meskipun mengurus pikiran di kepala yang cuma hanya satu saja, mental dan tenaga apalagi), dan di KKN di desa samar ini aku belajar banyak banget tentang pentingnya hidup dalam bermasyarakat, ikut andil dalam pengambilan keputusan untuk memajukan sebuah desa, serta berbagai persoalan yang harus ditangani yang membuatku bingung sendiri harus mana yang didahulukan.

Salah satu hal yang cukup menyita perhatianku adalah soal pengolahan sampah. Di desa itu sebenarnya sudah ada TPS3R (Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Recycle), tapi sayangnya pengelolaannya belum maksimal (karna keterbatasan anggotanya si, juga wilayahnya yang ngga deket kaya di kota-kota begitu), dan akhirnya aku bersama teman-teman sepakat untuk program unggulan kita itu difokuskan pada pengelolaan tersebut. Disertai beberapa arahan serta beberapa referensi aku akhirnya menemukan beberapa solusi. Untuk sampah sendiri itu dibagi menjadi 3 kan? iyaa (anak SD mah tahu), organik anorganik dan B3 (apaan coba B3, kyok vitamin ae) bahan beracun dan berbahaya. Untuk organik bisa kita atasi dengan maggot, biopori yang sangat sederhana, untuk pupuk juga bisa (tutorial cari sendiri ya di Tiktok, Youtube

banyak), untuk anorganik sendiri bisa kita gunakan insinerator juga kita bisa gunakan pirolisis. Nah yang terakhir B3 sementara ini kita pisahkan dulu soalnya ya itu, BERBAHAYA, gabole sembarangan diolah (meskipun jarang juga si di pedesaan gini). Kedepannya juga mungkin masih banyak sekali inovasi yang dapat digunakan untuk mengatasi tentang persoalan sampah yang saat ini menjadi masalah global.

Selain tentang soal sampah yang panjang lebar aku ceritain, aku juga belajar tentang bagaimana cara desa ini berjuang menjaga lingkungannya dari ancaman bencana. Yaa tahukan disini wilayahnya itu pegunungan, yang pastinya tidak luput dari bencana longsor. Ada beberapa titik yang sering rawan longsor, apalagi kalau musim hujan datang. Salah satu lembaga di desa LMDH (lembaga masyarakat desa hutan) yang diketuai oleh mbah sungkono (orangnya gila banget, ke Jakarta juga ketemu presiden jokowi cuma modal hp jadul yang bisa SMS dan telepon, bayangin aja) punya cara sederhana untuk mengurangi risiko, yaitu dengan menanam pohon keras dan tanaman berakar kuat di sekitar lereng-lereng yang curam. Aku pun tak luput diajak ikut menanam pohon di salah satu area yang sering kena longsor. Capek sih, panas-panasan, keringetan, tangan belepotan tanah, tapi rasanya puas banget. Ada sensasi senang ketika semuanya dilakukan bersama teman-teman, dan juga yang kita lakuin tersebut mungkin bakal menyelamatkan rumah orang, jalanan desa, atau bahkan sawah mereka dari bencana tanah longsor di masa depan.

Yang bikin aku betah di desa itu bukan cuma soal lingkungan, tapi juga kehangatan masyarakatnya. Di sana hampir setiap malam ada kegiatan yasinan dan tahlilan, sholawatan yang akhir-akhir ini kegiatannya di dusun yang jauhnya masyaallah (oiya dusun di desa samar itu ada 5 yagesya, ada krajan, gading, sama garon, yang 2 itu tumpaknongko lewat satu desa dulu baru nyampe dan terakhir sendangbedog yang harus lewat 2 desa). Awalnya aku cuma ikut-ikutan aja, aku kaget malah disuruh perkenalan lah, disuruh kasih motivasi lah, dan sepatah dua patah untuk warga desa (untungnya temenku ada yang bisa omong si, shokib namanya, yang full respek si) soalnya kau cuma bisa bagian doa si, tahlil agak-agak. Setelah ikut beberapa kegiatan akhirnya lama-lama aku sadar, kegiatan kayak gini nggak cuma soal doa, tapi soal silaturahmi, soal mempererat hubungan antar warga. Ada ibu-ibu yang selalu sibuk nyiapin kopi dan teh, jajanan yang tentunya nda sedikit, ada bapak-bapak yang datang dengan sarung dan peci, ngobrol sambil ngrok sedul-sedul sebelum dan sesudah acara, saling bertukar cerita tentang kehidupan. Aku yang sebelumnya mungkin sering asik sama dunia sendiri, di sini jadi lebih terbuka, lebih mudah ngobrol, lebih paham arti dari “gotong royong”.

Tinggal di desa itu ngajarin aku kalau ilmu nggak melulu didapat dari bangku perkuliahan, juga bukan hanya dari softskill, hardskill dari organisasi.

Dari pengolahan sampah yang sederhana, aku belajar tentang pentingnya peduli lingkungan. Dari penanaman pohon di lereng rawan longsor, aku belajar tentang usaha kecil yang berdampak besar. Dari rutinitas yasinan dan tahlilan, aku belajar tentang kebersamaan dan saling peduli. Semua itu membuatku sadar, kadang hidup nggak perlu rumit-rumit amat, cukup peduli sama sekitar, lakukan yang kita bisa, dan jaga hubungan baik dengan sesama.

Setelah pengalaman di desa itu, aku jadi lebih sadar tentang hal-hal kecil yang sering kita abaikan. Aku juga jadi lebih paham bahwa peran kita sebagai manusia nggak cuma hidup untuk diri sendiri, tapi juga untuk menjaga alam dan menghormati kebersamaan di tengah masyarakat. Kalau ada kesempatan lagi, aku nggak ragu untuk kembali ke desa itu, belajar lebih banyak, membantu lebih banyak, dan merasakan lagi hangatnya kehidupan desa yang sederhana tapi penuh makna.

Oiya, ucapan termakasih banyak tak lupa aku ucapin kepada teman-temenku, kepada para perangkat desa, warga desa yang telah membantu dalam proses kkn ini, Alfani, Amelia, Ana, Aulia, Atika, Azizatul Shofa, Dinda, Dita, Dyah, Eirine, Enza, Ferdian, Fitri, Jasmine, Ulya, Shokhib, Ariefin, Imade, Wildan, Nanda, Naufal, Ngaisyah (ifa), Nicken, Nina, Nilna, Maya, Nisabel, Putri, Suhela, Rohman, Agung. Biar ga lupa saja aku cantumin sini, kepada pak rubik astono (pak lurah), mbah sungkono (Ketua LMDH), mas anton juga mas rinda (perangkat desa), mas galih juga mas nur (tim TPS3R), mas gun (kasun sendangbedog), pak kanan istri dan jaya (tempat posko sekaligus ketua RT), bu sumini (posko putri), mas puji (bayan garon), pak rudi (sesepuh desa) dan banyak sekali yang nda bisa aku sebutin aku satu-satu, bakalan kangen si canda tawa tiap malem, ada beberapa yang digojloki (bahasane) jadinya lebih akrab, ada juga mama (ifa nama e) yang sok-sokan buat silsilah, pokoknya seru banget sudah. Woija aku belum sebutin disini aku sebagai koordinator desa/ketua gess, Thanks Thanks All.

Tema 30

Gemati, Nyawiji, KKN Samar Murakabi

Oleh : Muhammad Shokhib Lutfi

Gemati berarti berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu, dengan penuh kepedulian dan kasih sayang terutama jika menyangkut seseorang. Menggambarkan mahasiswa KKN Samar yang selalu bersungguh-sungguh, peduli, dan berdedikasi dalam belajar bermasyarakat maupun mengerjakan program kerja atau kegiatan bersama masyarakat. Nyawiji memiliki arti bersatu atau menyatu. Menggambarkan setiap mahasiswa KKN Samar yang asing, tidak mengenal satu sama lain, berasal dari berbagai prodi dan fakultas, kemudian berproses bersama dalam sebuah kelompok, menjalin keakraban, ikatan persahabatan hingga menjadi sebuah keluarga, menjadi Satu. *Gemati* dan *Nyawiji* adalah dua kata yang paling menggambarkan KKN Samar *Murakabi* menurut penulis. Sedangkan kata *Murakabi* memiliki makna mencukupi, berguna, atau bermanfaat. Frasa ikonik “Samar *Murakabi*” mencerminkan masyarakat Desa Samar beserta cita-cita luhur yang menyertainya. Betapa beruntungnya kelompok mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mendapat kesempatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Samar, termasuk kelompok KKN penulis.

Penulis bermaksud menceritakan pengalaman, pemikiran, dan hikmah yang dipelajari melalui sudut pandang pribadi. Mulai dari pra-KKN hingga saat tulisan ini dibuat. Setiap kelompok KKN memiliki anggota yang berasal dari berbagai prodi dan fakultas yang berbeda. Oleh karena itu hampir seluruh anggota kelompok penulis hampir tidak saling kenal satu sama lain pada saat pertemuan pertama. Hal pertama yang dimusyawarahkan adalah memilih ketua, seseorang yang bertanggung jawab atas kelompok, persiapan awal hingga pelaporan tugas di akhir periode. Pada saat tidak ada yang bersedia mengajukan diri maupun mengusulkan orang lain, forum hampir saja menentukan ketua secara acak. Akhirnya penulis langsung berinisiatif untuk mengajukan diri, sebab tidaklah etis memilih ketua dengan bertaruh pada putaran acak tanpa pertimbangan yang matang. Jika yang terpilih nantinya bukanlah orang yang tepat akan merepotkan. Penulis mempertaruhkan diri, mengambil kursi pemimpin dihadapan orang-orang baru. Resafel kepengurusan merupakan hal tidak jarang, tidak pula sering terjadi. Namun pergantian kepemimpinan hampir belum pernah terjadi dalam kasus KKN. Bagi penulis, apapun yang telah terjadi adalah yang terbaik, apapun bentuknya. Allah selalu menyimpan hikmah dibalik segalanya.

Formasi baru dalam kepemimpinan kelompok KKN penulis cukup baik, dengan seorang ketua yang mem-backup divisi ekonomi dan semuanya sebagai anggota koordinator desa yang sudah berhubungan dengan pihak desa dan berpengalaman, wakil ketua yang tampil di depan, berinisiatif dengan berani sebagai ketua yang baru. Sebagian anggota bahkan dosen pembimbing mungkin tidak setuju dengan hasil keputusan ini, namun ini formasi terbaik dan keputusan paling tepat bagi penulis. Aku sangat bersyukur atas dukungan dan kebesaran hati semua orang yang menerima keputusan ini.

Selanjutnya mari kita bahas Samar Murakabi, sebuah desa yang terletak di dataran tinggi sebelah barat laut wilayah Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, wilayahnya sebagian besar terdiri dari bukit, lembah dan pegunungan serta terbagi menjadi lima dusun, krajan, gading, garon, sendang bedog dan tumpak nongko. Mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah bertani dan beternak sapi perah sebab memiliki kondisi geografis yang menguntungkan. Desa Samar juga memiliki sumber daya sosial budaya yang bagus, seperti pewayangan, hadrah, karawitan, jaranan, dan lain-lain. Selain itu desa ini memiliki potensi yang sangat luas dan beragam, seperti adanya TPS 3R, biogas, kerajinan-kerajinan dari bamboo, batok kelapa, dan bebatuan sungai. Desa ini telah meraih berbagai prestasi hingga tingkat nasional bahkan juga mewakili kabupaten Tulungagung dalam program Desa Berseri se-Provinsi Jawa Timur. Desa yang hebat, begitu banyak potensi yang dimiliki. Lantas bagaimanakah kisah kelompok KKN penulis menjelajahi Desa ini? Sebagian besar waktu pada pekan pertama kami di Desa Samar diisi dengan anjongsana ke lima dusun dan bonding, menjalin keakraban di posko KKN. Hal-hal yang berkesan selama anjongsana penulis adalah suhu yang dingin dan jalan yang ekstrim, namun dibalik itu keramahan penduduk menyambut kami dan pemandangan yang begitu indah menghidupkan perasaan penulis. Kekaguman, ketegangan, dan kegembiraan bercampur menjadi satu. Di sisi lain, posko KKN dipenuhi dengan canda tawa kala bermain bersama-sama. Meski harus memikirkan rencana program kerja, membagi peran tugas, hingga tuntutan desa, kebersamaan dan keakraban mengimbangi ketegangan dan menghilangkan kekhawatiran. Terimakasih atas keteguhan hati dan kasih sayang kalian pada satu sama lain.

Penulis adalah tipe orang yang terbiasa beripikir secara sistematis dan menyeluruh, sehingga perlu mencatat banyak hal penting, memikirkan kebutuhan divisi, tugas individu dan kelompok yang perlu dikerjakan secara utuh. Namun interaksi penulis dengan masyarakat meringankan semua beban yang ada, sambutan yang hangat, jamuan yang lezat, dan kesempatan berbicara

memberikan pengalaman indah dan jalinan silaturahmi yang ingin terus dijaga. Penulis sempat mendengar bahwa KKN terdahulu terbagi menjadi dua kelompok dalam satu desa hingga kolaborasi antar kelompok dari kampus yang berbeda sehingga mereka dapat dibagi ke dusun yang berbeda.

Menurut penulis, kelima dusun Desa Samar seluas 754.000 hektar begitu luas hingga tak mampu di *cover* oleh kelompok dengan hanya 32 anggota dalam eksekusi program kerja dan tuntutan desa selama 40 hari, ditambah dengan tuntutan tugas dan kewajiban laporan dari kampus yang harus diselesaikan sebelum berakhirnya masa KKN. Namun meski dihadapkan dengan kondisi, situasi, dan tuntutan yang tidak masuk akal, penulis sangat *respect* dengan kesabaran, kelapangan hati, dan kepedulian kelompok ini. Setiap hari, kelompok KKN mengerjakan tugas dengan agenda yang cukup padat selama sepekan, kadangkala hingga *hectic* dengan agenda besar yang dilakukan secara beruntun. Kurasa semua orang beberapa kali merasa akan putus asa, kelelahan, dan jatuh sakit selama prosesnya. Penulis pun mengakui ketangguhan dan solidaritas kelompok KKN ini. Ada banyak anggota yang berkeahlian khusus di berbagai bidang, banyak anggota yang bisa diandalkan selama menghadapi kesulitan. Penulis merasa sangat beruntung tergabung dalam kelompok KKN yang luar biasa ini.

Tidak terlepas dari dukungan masyarakat terutama pemilik posko putri, Bu Sumini dan pemilik posko putra, Pak Kanan sekeluarga yang sangat baik hati membantu menghidupi mahasiswa KKN selama 40 hari. Harapan penulis untuk semua orang adalah keselamatan hidup, kebahagiaan selama proses yang dijalani, tergapainya tujuan dan target yang diharapkan, terjaganya ikatan silaturahmi bersama masyarakat, dan keberkahan manfaat dari Kuliah Kerja Nyata bagi semua orang. Kemudian ingin kusebutkan nama-namamu, para sahabatku, saudaraku, kembaranku, keluargaku, Enza, Atika, Jasmine, Agung, Ja'far, Ariefin, Aulia, Dinda, Dyah, Nanda, Imade, Wildan, Putri, Eirine, Nicken, Ferdi, Rohid, Naufal, Fitri, Nisabel, Alfani, Azizah, Amel, Ana, Nilna, Ulya, Maya, Ifa, Dita, Suhela, dan Nathan. Kalian semua sungguh *gemati*, selama proses kita *nyawiji* dalam kelompok KKN Samar *Murakabi*.

Tema 31
40 Hari yang Penuh Arti
Oleh : Rohman Hidayat

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi titik awal perjalanan saya dan 31 teman lainnya dalam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler di Desa Samar, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Tidak ada yang menyangka bahwa keberangkatan kami hari itu akan menjadi awal dari sebuah cerita panjang tentang persahabatan, tanggung jawab, dan arti kebersamaan yang sesungguhnya.

Sejak hari pertama tiba, kami disambut dengan sangat hangat oleh masyarakat Desa Samar. Senyum ramah dan keterbukaan mereka membuat kami, yang awalnya canggung dan merasa asing, perlahan merasa seperti berada di rumah sendiri. Saya dan 31 teman saya tidak ditempatkan dalam satu posko, melainkan dibagi menjadi dua. Posko putri berada di rumah Mbah Sumini, sedangkan posko putra menempati rumah Pak Kanan. Kedua tuan rumah kami adalah sosok yang luar biasa ramah, penuh kasih, dan benar-benar memperlakukan kami layaknya anak sendiri. Begitu pun sebaliknya, kami pun sudah menganggap mereka seperti orang tua sendiri, meski tak ada hubungan darah sekalipun.

Selama 40 hari di Desa Samar, banyak kegiatan yang kami lakukan bersama. Salah satu program utama kami adalah penanaman bibit cabai dan pembudidayaan maggot, yang melibatkan seluruh anggota kelompok. Tak hanya itu, kami juga melakukan banyak hal lain Bersama, seperti menanam pohon di lapangan, makan bersama, tertawa bersama, bahkan tidur berjejer dalam satu ruangan. Momen-momen seperti itulah yang membuat saya menyadari bahwa kebersamaan bukanlah soal seberapa lama kita mengenal seseorang, tetapi seberapa dalam kita saling memahami dan menghargai satu sama lain.

Saya sendiri pada saat kkn diberi amanah menjadi co-divisi ekonomi. Sebuah tanggung jawab yang menurut saya awalnya terasa begitu berat karena saya tidak punya pengalaman apa-apa dalam bidang tersebut. Namun, berkat teman-teman di divisi ekonomi yang begitu solid, sabar, dan bertanggung jawab, saya bisa belajar banyak. Mereka tidak hanya menjadi rekan kerja, tapi juga menjadi guru, sahabat, bahkan keluarga. Dari mereka, saya belajar bahwa kepemimpinan bukan soal tahu segalanya, melainkan soal kesiapan untuk belajar dan bertanggung jawab. Untuk semua itu, saya ingin mengucapkan terima kasih dan juga permohonan maaf. Maaf jika selama menjalankan peran saya ada tindakan atau ucapan yang kurang berkenan. Tanpa adanya kalian, saya bukan siapa-siapa dan tidak bisa apa apa.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya tujukan kepada BPH, terutama kepada Ketua dan Koordinator Desa (Kordes) yang selalu mengarahkan, membimbing, dan mengawasi jalannya program kerja kami. Tanpa bimbingan mereka, mungkin banyak dari kami yang akan kebingungan. Terima kasih juga kepada Mbah Sumini dan Pak Kanan yang telah menyediakan tempat tinggal, tempat makan, tempat tertawa, bahkan tempat untuk berkeluh kesah. Rumah mereka bukan hanya menjadi tempat beristirahat, tetapi juga tempat kami membentuk ikatan yang kuat sebagai satu keluarga besar.

Ada suka, tentu juga ada duka. Terkadang ada perbedaan pendapat, rasa lelah, dan momen-momen emosi yang naik turun. Namun, semua itu menjadi bagian dari proses pendewasaan kami. Kami belajar bagaimana menjadi lebih sabar, lebih toleran, dan lebih menghargai keberadaan satu sama lain. Dari tidak saling mengenal menjadi seperti saudara kandung, itulah kekuatan dari 40 hari yang penuh arti.

Akhir kata, saya ingin mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf yang sedalam dalamnya kepada semua pihak. Jika selama 40 hari ini saya pernah berkata atau bertindak yang kurang menyenangkan, itu murni kesalahan saya pribadi. Dan jika ada kebaikan, itu semata-mata berasal dari Allah SWT. Saya berharap, meski KKN ini telah berakhir, silaturahmi kita tidak ikut berakhir. Jika suatu saat nanti kita bertemu di jalan, di kampus, atau di mana pun, jangan sungkan untuk menyapa. Karena bagi saya, pertemuan 40 hari ini bukan sekadar kegiatan kampus, melainkan sebuah pengalaman hidup yang tak akan pernah saya lupakan.

Semoga 40 hari ini bisa menjadi pijakan awal bagi kita semua untuk menjadi pribadi yang lebih matang, lebih bijak, dan lebih berguna bagi masyarakat, bangsa, dan tentunya bagi orang tua kita. Aamiin.

Tema 32

Suatu Pagi di Desa Samar

Oleh : Nicken Ayu Sukmadiani Triana Putri

Suatu pagi di Desa Samar, desa kecil yang terletak di lereng Gunung Wilis. Matahari belum sepenuhnya muncul, kabut masih menyelimuti pepohonan dan petak-petak sawah, membuat suasana desa tampak seperti lukisan hidup yang digores pelan-pelan oleh tangan alam. Dari celah jendela rumah sederhana yang kutempati, terlihat kabut putih menggantung di antara pepohonan, atap-atap rumah warga yang berlumut, dan jalan tanah yang membelah perkampungan. Samar masih tenang, sunyi, dan damai—seolah dunia belum sepenuhnya terbangun dari tidurnya. Tak terdengar suara kendaraan atau teriakan manusia. Yang terdengar hanyalah kokok ayam dari kejauhan, kicauan burung yang bersahut-sahutan, embusan angin yang lembut, dan gemericik air yang mengalir di depan rumah.

Aku masih baru di desa ini. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari kampus membawaku ke sini, ke tempat yang belum pernah kujajak sebelumnya. Sebuah program pengabdian yang kami jalani selama 40 hari, bersama teman-teman satu angkatan dari berbagai jurusan. Kami tinggal di rumah-rumah warga, belajar hidup sederhana, dan membaur dalam kehidupan masyarakat desa. Aku dan 23 orang teman perempuan lainnya tinggal di sebuah rumah sederhana milik Bu Sumini, seorang nenek tua yang ramah, hangat, dan senang bercerita. Sementara itu, 10 orang teman laki-laki ditempatkan di rumah milik Pak Kanan, seorang pria paruh baya yang dikenal bijak dan suka membantu warga sekitar. Di sinilah, untuk pertama kalinya aku merasakan hidup yang benar-benar menyatu dengan alam—hidup yang lambat, tetapi justru terasa lebih penuh makna.

Pagi itu, aku bangun lebih awal dari biasanya karena mendapat tugas mencuci peralatan dapur setelah acara makan pada hari sebelumnya. Juga, aku berencana mencuci beberapa pakaian kotorku yang mulai menumpuk. Langit masih berwarna abu-abu, dan hawa dingin benar-benar menggigit kulit. Nafasku beruap, seolah aku sedang berada di negeri asing yang jauh dari panasnya kota. Dengan malas-malas, aku membawa ember ke pancuran yang terletak di depan rumah. Di sana, sudah tersedia dandang besar berisi air dari semalam yang direndam untuk mempermudahku mencuci peralatan. Sementara itu, air terus mengalir deras dan jernih, seperti tidak pernah lelah memberikan kehidupan. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku mencuci dengan tangan kosong, menggunakan air yang sangat dingin. Jemariku sampai memerah dan

kaku, tubuhku menggigil, namun justru di situlah aku menemukan pengalaman baru yang begitu membekas. Tak ada mesin cuci, tak ada deterjen wangi seperti di rumah hanya air, deterjen biasa, dan niat untuk belajar menjadi lebih mandiri. Sambil mencuci, aku sesekali menatap kabut yang mulai perlahan menghilang, menyisakan pemandangan hijau yang memesona. Sesekali terdengar suara ibu-ibu yang sedang berbelanja di depan gang menyapa satu sama lain dari kejauhan, dengan logat khas daerah yang hangat dan akrab.

Sebagai mahasiswa, aku datang dengan niat mengabdikan, ingin membagikan sedikit ilmu yang kupelajari di bangku kuliah. Tapi justru aku yang merasa lebih banyak belajar. Belajar tentang hidup yang tidak selalu harus cepat, tentang kerja keras yang dilakukan dalam diam tanpa keluh, dan tentang rasa syukur yang tumbuh dari kesederhanaan. Di kota, pagi hari sering kulewati dengan tergesa-gesa, dikejar jadwal dan dering notifikasi.

Tapi di Desa Samar, pagi mengajarku untuk berhenti sejenak, mengamati, dan benar-benar hadir dalam kehidupan.

Setelah selesai mencuci, aku duduk di teras rumah, membiarkan tubuhku yang dingin perlahan menghangat. Dari tempat itu, pandanganku menjelajah ke sekeliling sawah yang mulai disinari cahaya matahari pagi, kabut yang nyaris hilang namun masih menggantung tipis di pucuk-pucuk pohon, serta aktivitas warga yang mulai menggeliat. Udara segar memenuhi paru-paruku, seolah alam ingin mengajakku diam, mengamati, dan benar-benar hadir. Tak banyak yang kulakukan—hanya duduk, diam, dan menikmati suasana pagi yang begitu tenang namun penuh kehidupan.

Kulihat anak-anak kecil mulai berlarian ke sekolah dengan seragam yang mungkin tak baru, tapi wajah mereka bersinar penuh semangat. Para petani berjalan ke sawah dengan cangkul di bahu, langkah mereka mantap dan tak tergesa. Sementara itu, ibu-ibu menjaga dagangan di depan rumah, sesekali terdengar tawa ringan di antara percakapan mereka. Semua berlangsung lambat, alami, dan penuh makna. Ada semacam kebahagiaan diam yang sulit dijelaskan sebuah rasa tenteram yang tidak kutemukan di hiruk-pikuk kota.

Pagi itu, di pegunungan Desa Samar bukan sekadar tentang udara dingin dan cucian yang menumpuk. Tapi tentang pertemuan antara manusia dan alam, antara ego dan kesadaran, antara kesibukan dan ketenangan. Ada rasa tenang yang tak bisa dibeli oleh uang. Ada pelajaran yang tak bisa diberikan oleh buku teks. Hanya bisa dirasakan, dihayati, dan diingat sepanjang hidup.

Aku yakin, saat nanti aku kembali ke kota dan hidup kembali berlari, aku akan selalu mengenang pagi-pagi ini. Pagi di mana aku bangun di tengah udara yang sangat dingin, mencuci dengan tangan yang gemetar, lalu duduk di teras sambil tersenyum tanpa alasan. Sebuah pagi yang sederhana, namun mengajarkanku banyak hal. Pagi yang membangunkanku, bukan hanya secara fisik, tapi juga secara batin. Pagi yang sunyi tapi penuh suara alam. Pagi yang dingin tapi menghangatkan hati. Pagi yang sederhana, namun tak akan pernah kulupakan.

PENUTUP

Desa Samar, tempat dimana kita belajar, berbagi, dan tumbuh bersama, Semoga kisah-kisah dalam buku ini dapat menjadi pengingat .KKN di Desa samar hanya tentang mengabdikan, tapi juga tentang belajar dan tumbuh bersama masyarakat. Semoga buku ini dapat menjadi cermin bagi kita untuk terus meningkatkan diri dan berkontribusi bagi bangsa. Semoga cerita-cerita dalam buku ini dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus berkontribusi dalam pembangunan desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus berkontribusi dalam pembangunan desa dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat

(Best memories and love you all)

**Tim KKN Reguler Multisektoral 2025
UIN SATU TULUNGAGUNG
Kelompok Desa Samar**